PELAKSANAAN PENDIDIKAN MORAL PADA ANAK DI KALANGAN WANITA PEDAGANG PASAR SIMO KECAMATAN SIMO KABUPATEN BOYOLALI

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh

Eliya Aôyun

NIM. 3401407087

JURUSAN HUKUM DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 13 Juli 2011

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Eko Handoyo, M. Si	Martien Herna S, S.Sos, M.Si
NIP. 196406008198803 1 001	NIP. 1973033120051 2 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan

Drs. Slamet Sumarto, M. Pd

NIP. 19610127 198601 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 9 Agustus 2011

Penguji Utama

Drs. Suprayogi, M. Pd
NIP. 19580905198503 1 003

Penguji I

Drs. Eko Handoyo, M. Si
NIP. 19640600819 8831 1 001

Penguji II

Martien Herna S, S,Sos,M. Si
NIP. 19730331200501 2 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Drs. Subagyo, M.Pd
NIP. 19510808 198003 1 003

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan dari jiplakan karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2011

Eliya Aôyun
NIM. 3401407087

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

SARI

A'yun, Eliya. 2011.**"***Pelaksanaan Pendidikan Moral Pada Anak Dikalangan Wanita Pedagang Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolal"i.* Skripsi. Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Eko Handoyo, M.Si. Pembimbing II: Martien Herna S, S.Sos, M.Si. 102 hlm.

Kata Kunci : Pendidikan Moral, Anak, Wanita Pedagang Pasar

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan Moral merupakan satu di antara berbagai pendidikan bagi manusia, yang berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakat. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai kehidupan yang berada dalam masyarakat Pelaksanaan pendidikan moral harus diajarkan kepada anak sedini mungkin dengan membiasakan anak-anak pada peraturan-peraturan, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, tolong menolong dan sebagainya. Tanggung jawab seperti itu tidak bisa diserahkan kepada siapapun, termasuk guru atau lebih-lebih pembantu, peran dari orang tua sangat penting dan mempengaruhi.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan moral pada anak di kalangan wanita pedagang Pasar Simo Kecamatan Simo kabupaten Boyolali, (2) Nilai-moral apa sajakah yang ditanamkan kepada anak di kalangan wanita pedagang Pasar Simo Kecamatan Simo kabupaten Boyolali, (3) Apakah hambatan pendidikan moral pada anak di kalangan wanita pedagang pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali, (4) Bagaimanakah dampak pelaksanaan pendidikan moral pada anak kalangan wanita pedagang pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu (1) Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan moral moral pada anak di kalangan wanita pedagang Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali, (2) Untuk memperoleh informasi tentang nilai-moral apa sajakah yang ditanamkan kepada anak di kalangan wanita pedagang Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali, (3) Untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam pendidikan moral pada anak di kalangan wanita pedagang Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali, (4) Untuk memperoleh informasi tentang bagaimanakah dampak pendidikan moral pada anak kalangan wanita pedagang Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Sumber data penelitian meliputi data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dari pengamatan dan wawancara dengan responden. Data sekunder adalah data yang didapatkan dari hasil-hasil dokumentasi dari peneliti dalam mendukung analisis data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi. Analisis data dilakukan dengan

beberapa tahap yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa pelaksanaan pendidikan moral pada anak kalangan wanita pedagang Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali dilaksanakan melalui metode pembiasaan dan keteladanan yaitu dengan membiasakan anak untuk bebahasa Jawa halus, membiasakan anak untuk menghargai dan mengormati orang lain serta membiasakan anak untuk menjalankan shalat tepat waktu serta melalui keteladanan orang tua untuk senantiasa bersikap sopan, keteladanan untuk berkata jujur, keteladanan untuk disiplin terutama disiplin dalam beribadah dan menjaga kebersihan lingkungan. Nilai-moral yang ditanamkan kalangan wanita pedagang terhadap anaknya meliputi nilai-moral keagamaan yaitu dengan shalat, puasa dan mengaji dan nilai-moral sosial yaitu dengan mengajarkan anak untuk bersikap tolong menolong terhadap orang lain. Hambatan yang dihadapi orang tua kalangan wanita pedagang Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali dalam melaksanakan pendidikan moral kepada anak meliputi: hambatan dari dalam (intern) seperti faktor kesibukan orang tua dan motivasi anak, sedangkan hambatan yang datangnya dari luar (ekstern) terdiri dari pengaruh lingkungan sekitar serta kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Adapun dampak yang ditimbulkan ialah anak menjadi lebih dapat menghargai orang lain serta anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab, menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan nilai-nilai sosial.

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini sebagai berikut. (1) Bagi Orang tua: Orang tua hendaknya dapat bersikap lebih tegas lagi dalam mendidik anak, karena sikap dan perilaku orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya. Permintaan anak tidak harus selalu dituruti karena kecenderungan memberikan kelonggaran terhadap anak akan mengakibatkan anak menjadi manja dan berani melawan orang tua, Orang tua tidak sepenuhnya menyerahkan pengawasan anak kepada pengasuh saja. Sebaiknya, orang tua dapat menerapkan pola asuh yang tepat yaitu dengan mengefektifkan dan memanfaatkan waktu yang ada dengan baik, agar tetap dapat menerapkan pendidikan moral serta mengontrol tingkah laku anak-anaknya. (3) Bagi anak: Dalam bergaul hendaknya anak harus dapat membedakan mana perilaku dan tingkah laku yang patut ditiru dan mana yang tidak patut untuk ditiru supaya anak dapat berperilaku dan bertingkah laku yang baik.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- *"Everything is posible", bahwasanya segala sesuatu itu adalah mungkin untuk terjadi (penulis).*
- *Tak perlu melihat orang lain, cukup jadilah dirimu, yakini kemampuan diri dan lakukan sesuai caramu maka dengan doa serta usaha sukses akan teraih (penulis).*
- *"Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan banyak orang yang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah" (Thomas Alva Edison).*

Persembahan:

Dengan rasa syukurku kepada Allah SWT, karya ini kupersembahkan kepada:

1. *Bundaku Titik Khoiriyati dan almarhum Ayahku H. Muzayin yang telah memberikan doa dan kasih sayangnya.*
2. *Avivachul Ainiyah, kakak sekaligus sahabat yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan motivasiku, terimakasih untuk semuanya semoga tenang di sisi Allah SWT.*
3. *Kakak – kakakku (mbak ima, mbak umi, mas kwato) serta adikku (zidni dan uzi) yang selalu memberikan semangat dan do'anya.*
4. *Teman-teman PKn 07, KKN, PPL.*
5. *Almamaterku yang tercinta.*

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, yang dengan rahmat-Nya skripsi dengan judul ñ*Pelaksanaan Pendidikan Moral Pada Anak Di kalangan Wanita Pedagang Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali"* dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya tulis ini, keberhasilan bukan semata-mata diraih oleh penulis, melainkan diperoleh berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang berjasa dalam penyusunan karya tulis ini. Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Drs. Subagyo, M.Si, Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah menyediakan fasilitas untuk memperoleh ilmu di Fakultas Ilmu Sosial.
2. Drs. Slamet Sumarto, M.Pd, Ketua Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan.
3. Drs. Eko Handoyo, M.Si, Dosen Pembimbing I yang penuh dengan kesabaran telah membimbing dan memotivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Martien Herna S, S.Sos, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang penuh dengan kesabaran telah membimbing dan memotivasi sehingga penyusunan skripsi dapat terselesaikan.

5. Seluruh Dosen Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, yang telah memberi bekal penulis selama perkuliahan.
6. Ibu serta almarhum ayah tercinta, serta segenap keluarga yang telah memotivasi dan mendoôakan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Kepala UPT Pasar Umum Simo dan seluruh Pegawai UPT Pasar Umum Simo, yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh kalangan wanita pedagang Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali khususnya keluarga mbak Is, mbak Ida, Ibu Harsi, mbak Jirah dan lain-lain yang telah memberikan ijin penelitian dan banyak membantu selama penelitian.
9. Sahabatku Danik Astuti, terimakasih atas kebersamaannya selama ini, serta seluruh teman-teman seperjuangan di bangku perkuliahan Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Hukum dan Kewargangaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
10. Amah, Sulis, Shinta, Wiji, Arina, Ade, Muti, Lely, Dimar, Tutik dan Taufik terimakasih atas bantuannya selama ini senang bisa menimba ilmu bersama kalian.
11. Teman-teman kos RHI mbak Arin, mbak Puji, mbak Nirma, Susi, Dyah serta Eva terimakasih karena telah berbagi pengalaman hidup, senang dapat berkumpul dengan kalian, tak lupa pula kepada mas Dinu terimakasih banyak atas bantuannya.

12. Aryo, Bardi, Mas Tri, Haris, Tejo serta Anang terimakasih atas ketersediaan waktunya selama ini untuk dapat berbagi pengalaman.
13. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memotivasi dan membantu sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi catatan amalan baik serta mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Pada akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang, Juli 2011

Penulis

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**

PERNYATAAN ..... **iv**

SARI ..... **v**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **vii**

PRAKATA ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **xi**

DAFTAR TABEL ..... **xiii**

DAFTAR BAGAN ..... **xiv**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xv**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Perumusan Masalah 10

C. Tujuan Penelitian 10

D. Manfaat Penelitian 11

E. Batasan Istilah 12

BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Nilai 14

B. Moral 20

C. Hubungan Nilai-Moral 27

D. Pendidikan Moral 27

E. Anak 36

F. Wanita Pedagang dan Rumah Tangganya 36

G. Peran Wanita (Ibu) dalam Pendidikan Moral 39

H. Kerangka Berpikir 42

BAB III METODE PENELITIAN

I. Lokasi Penelitian 45

J. Fokus Penelitian 46

K. Sumber Data Penelitian 47

L. Metode Pengumpulan Data. 48

M. Validitas Data 49

N. Analisis Data 51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian 54

1. Gambaran Umum Daerah Penelitian 54

2. Pelaksanaan Pendidikan Moral Pada Anak Kalangan Wanita Pedagang Pasar Simo Kec. Simo Kab. Boyolali ... 64

B. Pembahasan 85

BAB V PENUTUP

1. Simpulan 97

2. Saran 99

DAFTAR PUSTAKA 101

LAMPIRAN.

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Sarana dan Prasarana Pasar Simo 56

Tabel 2. Daftar Daerah Asal Pedagang Pasar Simo Blok Adan Blok B..... 57

Tabel 3. Daftar Jumlah Pedagang Pasar..... 58

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR BAGAN

Halaman

Bagan 1: Kerangka Berpikir 44

Bagan 2. Alur Kerja Analisis Milles 53

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian

Lampiran 2 Surat keterangan telah melaksanakan penelitian

Lampiran 3 Lembar Observasi

Lampiran 4 Instrumen Penelitian dan Pedoman Wawancara

Lampiran 5 Register SIDT Pasar Simo

Lampiran 6 Foto

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPU AAN
UNNES

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat. Perkembangan tersebut berimplikasi pada ketatnya persaingan terlebih dalam menghadapi perdagangan bebas. Negara-negara yang ada baik negara maju maupun negara berkembang tidak hanya mengandalkan pada kekuatan sumber daya alam akan tetapi dalam ketatnya persaingan ini diperlukan pula adanya sumber daya manusia yang handal. Salah satu upaya dalam mewujudkan cita-cita dan harapan luhur itu adalah melalui jalur pendidikan.

Pada hakikatnya pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas antara lain ditandai dengan berbudi luhur, tangguh, cerdas, terampil, mandiri, mempunyai rasa setiakawan, bekerja keras, produktif dan inovatif, disiplin serta berorientasi pada masa depan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 telah disebutkan antara lain bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada umumnya makna pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Munib, 2010:

32) berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelek), dan tubuh anak.

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan mengandung pengertian yang luas, menyangkut seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan menyangkut hati nurani, nilai-nilai, perasaan, pengetahuan dan keterampilan. Melalui pendidikan manusia ingin atau berusaha untuk meningkatkan dan mengembangkan serta memperbaiki nilai-nilai, hati nuraninya, perasaannya, pengetahuannya, dan keterampilannya.

Berhasil tidaknya proses pendidikan ditentukan oleh suatu komponen sistem yang disebut dengan lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut disebut sebagai tripusat pendidikan, yang akan mempengaruhi manusia secara bervariasi.

Berdasarkan perbedaan ciri-ciri penyelenggara pendidikan pada ketiga lingkungan pendidikan itu, maka ketiganya sering dibedakan sebagai pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal. Pendidikan yang terjadi dalam lingkungan keluarga berlangsung secara alamiah dan wajar disebut

pendidikan informal. Sebaliknya, pendidikan di sekolah adalah pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat, seperti harus berjenjang dan berkesinambungan, sehingga disebut pendidikan formal. Pendidikan di lingkungan masyarakat (umpamanya kursus dan kelompok belajar) tidak dipersyaratkan berjenjang dan berkesinambungan, serta dengan aturan-aturan yang lebih longgar sehingga disebut pendidikan nonformal. Pendidikan informal, formal dan nonformal itu sering dipandang sebagai subsistem dari sistem pendidikan serta secara bersama-sama menjadikan pendidikan berlangsung seumur hidup (Tirtaharja, 1995: 164).

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang bersifat kodrati yaitu antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik terdapat hubungan darah, karena itu kewenangannya pun bersifat kodrati pula. Sifat yang demikian, membawa hubungan antara pendidik dan terdidik menjadi sangat erat. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma (Ihsan, 2008: 17). Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, dan kepercayaan, nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat.

Anak adalah bagian dari keluarga yang secara sosial dan psikolog tidak terlepas dari pembinaan dan pendidikan orangtua, masyarakat dan lembaga pendidikan. Adanya pembinaan dan pendidikan terhadap anak adalah suatu upaya untuk membentuk kreativitas anak baik melalui keilmuwan dan keterampilan.

Orang tua dalam suasana kehidupan keluarga harus berupaya menciptakan iklim yang kondusif bagi tumbuh kembangnya kepribadian dan kretivitas anak (Amal Khair dalam Sutikno, 2003: 22)

Orang tua mempunyai tanggung jawab kodrati yang sangat strategis posisinya dalam menghadirkan situasi dan kondisi yang beriklim pendidikan. Melalui perbuatan orang tua yang mengarah pada tujuan pendidikan akan dihayati diapresiasi oleh anak menjadi dasar kepribadiannya. Sebagai pendidikan yang pertama dan utama, pendidikan dalam keluarga bertujuan menghasilkan anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan di masyarakatnya dimanapun berada.

Menurut Ki Hajar Dewantoro suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan orang-seorang (pendidikan individual) maupun pendidikan sosial (Tirtaharja, 1995: 169). Pendidikan keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membina kepribadian, watak serta sikap anak, sebab di dalam pendidikan keluarga memberikan pendidikan dasar berkenaan dengan keagamaan, budaya serta dalam proses sosialisasi anak, karena keluargalah yang memberikan tuntunan dan contoh-contoh semenjak masa anak sampai dewasa dan berdiri sendiri. Untuk kepentingan tersebut, orang tua terutama ibu perlu mengerti dan mengetahui apa yang harus dilakukan anak-anaknya, agar anak-anak itu bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur dan bermoral tinggi, oleh karena itu peran ibu sangatlah penting karena ibu adalah orang yang terdekat dengan anak (orang yang selalu bersama anak), ibu merupakan orang yang sangat mengenal seluk

beluk anak serta ibu adalah orang yang mempunyai keterkaitan emosional dengan anak. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang ada dalam lingkungan keluarga sangatlah bertumpu pada peran ibu.

Pendidikan keluarga merupakan pusat pendidikan yang penting dan menentukan, karena itu tugas pendidikan adalah mencari cara, membantu para ibu dalam tiap keluarga agar dapat mendidik anaknya dengan optimal. Anak-anak yang biasa turut serta mengerjakan segala pekerjaan di dalam keluarganya, dengan sendirinya mengalami dan mempraktekkan bermacam-macam kegiatan yang amat berfaedah bagi pendidikan watak dan budi pekerti seperti kejujuran, keberanian, ketenangan dan sebagainya. Keluarga juga membina dan mengembangkan perasaan sosial anak seperti hidup hemat, menghargai kebenaran, tenggang rasa, menolong orang lain, hidup damai dan sebagainya. Jelaslah bahwa lingkungan keluarga bukannya pusat penanam dasar pendidikan watak pribadi saja, tetapi pendidikan sosial. Di dalam keluargalah tempat menanam dasar pembentukan watak anak-anak. Decroly pernah mengemukakan bahwa 70% dari anak-anak yang jatuh ke jurang kejahatan berasal dari keluarga yang rusak kehidupannya. Oleh karena itu untuk memperbaiki keadaaan masyarakat, perlu adanya perbaikan dalam pendidikan keluarga (dalam Tirtaharja, 1995: 170).

Pendidikan moral merupakan satu diantara berbagai pendidikan bagi manusia yang berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakat. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai kehidupan yang berada dalam masyarakat. Tujuan pendidikan moral mengarahkan seseorang menjadi bermoral, yang penting adalah

bagaimana seseorang agar dapat menyesuaikan diri dengan tujuan hidup bermasyarakat (Dreben dalam Zuriah, 2008: 22).

Pendidikan moral adalah merupakan pendidikan nilai yang luhur yang berasal dari agama, adat istiadat, dan kebudayaan bangsa Indonesia dalam rangka mengembangkan kepribadian supaya menjadi manusia yang baik. Secara umum ruang lingkup pendidikan moral adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai, sikap, dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti yang luhur.

Pendidikan anak-anak di rumah, terutama adalah pendidikan moral pada anak hendaknya dilaksanakan sedini mungkin, dengan membiasakan anak-anak pada peraturan-peraturan, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, tolong menolong dan sebagainya. Suri tauladan yang baik perlu diberikan kepada anak, sehingga anak mendapat pengalaman langsung yang dapat dirasakan akibatnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting supaya anak menjadi manusia yang bermoral serta tidak mudah terpengaruh oleh perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat. Orang tua harus memperhatikan pendidikan nilai moral dan tingkah laku anak-anaknya, karena justru pendidikan yang diterima oleh anak dari orang tua akan menjadi dasar pembinaaan mental dan moral anak. Anak perlu bimbingan dalam pertumbuhannya dan bimbingan ini ada di tangan orang tua dan tidak dapat diserahkan kepada siapapun, termasuk guru atau lebih-lebih pembantu. Peran dari orang tua sangat penting dan mempengaruhi.

Beberapa tahun terakhir ini terdapat masalah yang banyak dibicarakan orang, yakni makin banyaknya wanita yang ikut bekerja di luar rumah, sehingga

jarang terjadi, baik ayah maupun ibu sama-sama membina karier masing-masing sehingga mengharuskan berada diluar rumah dalam beberapa jam pada hampir setiap hari kerja. Dengan demikian, dapat membawa masalah apabila keluarga mempunyai anak. Peran pemeliharaan fisik mungkin dapat dilakukan oleh orang lain, namun peran edukatif terutama pembinaan moral dari ibu sukar disubtitusi oleh orang lain, utamanya pembantu rumah tangga.

Dalam suatu keluarga seorang perempuan sebagai ibu maupun lelaki sebagai ayah memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk mengurus, berkuasa dan berkorban guna kepentingan bersama pula, namun kaum wanita memegang peranan yang penting sekali sebagai ibu rumah tangga yang meliputi segala macam pekerjaan berat dan ringan, seperti mengatur rumah, memasak, mencuci, mengasuh dan mendidik anak dan sebagainya, yang oleh sebagian besar dari kaum ibu harus dikerjakan sendiri, tanpa bantuan tenaga orang lain. Seringkali kaum ibu harus bekerja siang malam, tanpa waktu yang cukup untuk melepaskan lelahnya atau sekedar mencari hiburan.

Konsep perempuan sebagai ibu dan istri merupakan konsep yang tidak dapat di lepaskan dari kehidupan perempuan. Dalam peranannya sebagai ibu dan istri, perempuan di anggap sebagai makhluk sosial dan budaya yang utuh apabila telah melakukan kedua peranan tersebut dengan baik (Abdullah 2003: 91).

Secara tradisional kewajiban mencari nafkah dibebankan kepada suami sebagai kepala rumah tangga, sedangkan penghasilan istri yang bekerja dianggap penambah penghasilan rumah tangga. Pada kenyataannya banyak ibu yang ikut menjadi pencari nafkah tambahan bagi keluarga sehingga peran ibu tidak hanya

dalam areal domestik tetapi juga areal publik. Hal ini dimungkinkan terjadi karena penghasilan ayah sebagai pencari nafkah utama tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga.

Ada beberapa motif perempuan ikut dalam mencari nafkah diantaranya adalah mengaktualisasikan kemampuan yang dimiliki, mencari penghasilan sendiri, membantu penghasilan suami yang belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang cenderung semakin hari semakin meningkat. Ada juga yang mengatakan hanya sebagai sampingan yaitu menghabiskan waktu untuk mengisi waktu luang (http:// elindasari.wordpress.com).

Sebagian besar ibu-ibu wanita pedagang di Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali bekerja sebagai pedagang untuk mencari tambahan penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup dalam keluarga. Penghasilan suami yang dirasa masih kurang serta sektor pertanian yang kurang mendukung karena sawah yang dikerjakan adalah sawah tadah hujan menjadikan mereka mencari alternatif lain agar dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Para pedagang tersebut tidak hanya berasal dari warga masyarakat Simo saja melainkan juga masyarakat dari luar kecamatan Simo yaitu Sambi, Klego, Nogosari, Karanggedhe, Kaliwungu, Boyolali maupun Ampel.

Sejak pagi bahkan sejak subuh mereka sudah meninggalkan rumah untuk berdagang dan kembali ke rumah menjelang sore hari, sehingga kebanyakan dari perempuan pedagang tersebut tidak mempunyai banyak waktu untuk keluarga, waktu yang seharusnya digunakan untuk mendidik anak, sebagian besar habis untuk bekerja berdagang di pasar.

Berdasarkan data resmi yang diperoleh peneliti terdapat 420 orang pedagang yang berjualan di Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali dan sebagian besar dari pedagang tersebut adalah wanita (ibu-ibu). Hasil survei pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa pedagang menyatakan bahwa mereka berangkat dari rumah sebelum pukul 06.00 WIB. pagi untuk berjualan sampai pukul 15.00 WIB. Apabila hari pasaran pasar tiba yaitu Pahing dan Kliwon ibu-ibu wanita pedagang tersebut harus berangkat lebih pagi dari rumah, para pedagang tersebut dari rumah sebelum subuh sekitar pukul 04.00 WIB sampai pukul 15.00 WIB. Terhadap kenyatan ini, para ibu-ibu wanita pedagang menyadari bahwa mereka kurang memberikan kasih sayang terhadap anak-anak mereka. Jadi dapat disimpulkan bahwa banyak waktu yang tersita untuk berdagang di pasar daripada waktu untuk anak-anaknya.

Dari uraian di atas, kemudian timbullah suatu pertanyaan, yaitu bagaimana seorang ibu dengan waktu yang sedikit, dituntut peran yang sangat besar dalam memberikan pendidikan moral anak. Penelitian ini mencoba mengeksplorasi dan mencari tahu bagaimana pendidikan moral pada anak kalangan wanita pedagang. Dari sedikit masalah tersebut, timbul inisiatif dari saya untuk menyusun skripsi dengan judul **"Pelaksanaan Pendidikan Moral Pada Anak Di Kalangan Wanita Pedagang Pasar di Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali".**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka pokok permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pendidikan moral pada anak di kalangan wanita pedagang Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali sedangkan sub masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan moral pada anak kalangan wanita pedagang pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali?
2. Nilai-moral apa sajakah yang ditanamkan kepada anak di kalangan wanita pedagang pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali ?
3. Apakah hambatan pendidikan moral pada anak di kalangan wanita pedagang Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali ?
4. Bagaimanakah dampak pendidikan moral pada anak kalangan wanita pedagang di pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan moral pada anak di kalangan wanita pedagang Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali, sedangkan sub bagiannya adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan moral pada anak kalangan wanita pedagang pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali.
2. Untuk memperoleh informasi tentang nilai-moral apa sajakah yang di ditanamkan kepada anak di kalangan wanita pedagang pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali.
3. Untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam pendidikan moral pada anak di kalangan wanita pedagang Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali.

4. Untuk memperoleh informasi tentang bagaimanakah dampak pendidikan moral pada anak kalangan wanita pedagang di pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan sehingga dapat menambah khasanah pengetahuan bagi siapa saja yang membacanya. Disamping itu hasil penelitian ini menjadi referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik dengan kajian-kajian keluarga terutama keluarga wanita pedagang dalam memberikan pendidikan moral anak.

2. Manfaat Praktis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, khususnya adalah:

   1) Bagi wanita pedagang (ibu)

      Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan kepada para ibu tentang bagaimana mendidik anak dengan baik yang sesuai moral yang berlaku didalam kehidupan masyarakat .

   2) Bagi warga masyarakat

      Manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan masukan bagi warga masyarakat agar lebih peka terhadap kehidupan pergaulan anak-anak di tengah-tengah masyarakat, sehingga diharapkan warga masyarakat dapat ikut membantu memeberikan pendidikan moral kepada anak-anak disamping orangtua mereka.

E. Batasan Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas serta mengarah kepada tujuan yang dimaksud, terlebih dahulu akan dijelaskan beberapa istilah dalam penelitian ini :

1. Pendidikan

   Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

   Pendidikan yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan kebudayaan.

2. Moral

   Menurut Prof. Dr. P. J. Bouman bahwa; ñmoral adalah suatu perbuatan tingkah laku manusia yang timbul karena adanya interaksi antara individu-individu didalam pergaulanò (Daroeso, 1986: 22).

3. Anak

   Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 1 ayat 1 disebutkan Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan.

   Namun anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang berumur 6-14 tahun.

4. Wanita pedagang

   Dalam skripsi ini, yang dimaksud wanita pedagang adalah Wanita yang bekerja sebagai pedagang di Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali.

5. Pelaksanaan Pendidikan Moral Pada Anak Di Kalangan Wanita Pedagang Pasar Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali.

   Dalam skripsi ini yang dimaksud dengan pelaksanaan pendidikan moral pada anak di kalangan wanita pedagang pasar Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali adalah suatu cara atau usaha yang dilakukan oleh orang tua (ibu), dalam hal ini wanita (ibu) yang berprofesi sebagai pedagang di pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali dalam menumbuhkan dan membentuk kepribadian anak menjadi manusia yang bermoral.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai

1. Pengertian Nilai

Secara sadar atau tidak, manusia mengadakan penilaian dalam hubungannya antar manusia, baik antar sesamanya maupun dengan lingkungan alam semesta. Dalam bersikap, individu, lebih mendasarkan pada sistem nilai tertentu yang dimilikinya daripada sekedar melihat karakteristik objek tersebut. Misalnya, apabila seseorang menilai dan percaya bahwa jujur lebih penting daripada disiplin, maka kejujuran mempunyai nilai lebih tinggi daripada disiplin sehingga individu cenderung mempunyai dorongan kuat untuk mewujudkan kejujuran daripada disiplin.

Nilai adalah :

a. Harga dalam arti taksiran, misalnya nilai intan
b. Harga sesuatu, misalnya uang
c. Angka kepandaian
d. Kadar, mutu
e. Sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, misalnya : nilai-nilai agama.(Daroeso,1986: 19).

Dalam sebuah laporan yang ditulis oleh *A Club of Rome* (UNESCO 1993 dalam Mulyana 2004: 8), nilai diuraikan dalam dua gagasan yang yang saling berseberangan. Disatu sisi, nilai dibicarakan sebagai nilai ekonomi yang disandarkan pada nilai produk, kesejahteraan dan harga dengan penghargaan yang demikian tinggi pada hal yang bersifat material. Sementara di lain hal, nilai digunakan untuk mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan tak terukur dengan jelas. Nilai yang abstrak dan sulit diukur itu antaralain keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian dan persamaan. Pengertian nilai sering dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda. Seperti dinyatakan Kurt Baier (UIA, 2003), seorang sosiolog menafsirkan nilai dari sudut pandangnya sendiri tentang keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat. Seseorang psikolog menafsirkan nilai sebagai kecenderungan

perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada wujud tingkah lakunya yang unik. Seorang antropolog melihat nilai sebagai ñhargaò yang melekat pada pola budaya masyarakat seperti dalam bahasa, adat kebiasaan, keyakinan, hukum, dan bentuk organisasi sosial yang dikembangkan manusia. Lain lagi dengan seorang ekonom yang melihat nilai sebagai ñhargaò suatu produk dan pelayanan yang dapat diandalkan untuk kesejahteraan manusia (Mulyana, 2004: 8) .

Perbedaan cara pandang mereka dalam memahami nilai telah berimplikasi pada perumusan definisi nilai. Berikut ini dikemukakan empat definisi nilai yang masing-masing memiliki tekanan yang berbeda.

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang yang bertindak atas dasar pilihannya. Menurut Allport, nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Seperti ahli psikologi pada umumnya, keyakinan ditempatkan sebagai wilayah psikologis yang lebih tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan dan kebutuhan. Oleh karena arena itu, keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indahpada wilayah ini merupakan hasil dari serentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya (Gordon Allport dalam Mulyana, 2004: 9).

Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannyadi antara cara-cara tindakan alternatif. Pengertian ini memiliki tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Definisi ini lebih mencerminkan pandangan sosiolog. Seperti sosiolog pada umumnya, Kupperman memandang norma sebagai salah satu bagian terpenting dari kehidupan sosial, sebab dengan penegakan norma seseorang justru dapat merasa senang dan terbebas dari segala tuduhan masyarakat yang akan merugikan dirinya. Oleh sebab itu, salah satu bagian terpenting dalam proses pertimbangan nilai *(value judgement)* adalah pelibatan nilai-nilai normatif yang berlaku dimasyarakat (Kuperman dalam Mulyana, 2004: 9)

Pengertian yang berlaku umum dalam arti tidak memiliki tekanan pada sudut pandang tertentu adalah pengertian yang dikemukakan oleh Hans Jonas, ia menyatakan bahwa nilai adalah alamat sebuah kata ñyaò *(value is address of a yes)*, atau kalau diterjemahkan secara kontekstual, nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan kata ñyaò. Pengertian ini merupakan

pengertian yang memiliki kerangka lebih umum dan luas daripada dua pengertian sebelumnya. Kata ñyaò dapat mencakup nilai keyakinan individu secara psikologis maupun nilai patokan normatif secara sosiologis. Demikian pula, menggunakan kata ñalamatò dalam definisi itu dapat mewakili arah tindakan yang di tentukan oleh keyakinan individu maupun norma sosial (Mulyana, 2004: 9).

Selain tiga pengertian di atas, ada pengertian nilai yang lebih lengkap yang dirumuskan oleh Kluckhohn (Mulyana, 2004: 9), ia mendefinisikan nilai sebagai *konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya memebedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.* Menurut Brameld, pengertian itu memiliki banyak implikasi terhadap pemaknaan nilai-nilai budaya dalam pengertian yang lebih spesifik andaikata dikaji secara mendalam. Namun Brameld dalam bukunya tentang landasan-landasan budaya pendidikan hanya mengungkap empat implikasi penting yaitu : (1) nilai merupakan konstruk yang melibatkan proses kognitif (logik dan rasional) dan proses katektik (ketertarikan atau penolakan menurut kata hati), (2) nilai selalu berfungsi secara potensial, tetapi selalu tidak bermakna apabila diverbalisasi, (3) Apabila hal itu berkenaan dengan budaya, nilai diungkapkan dengan cara oleh individu atau kelompok, (4) karena kehendak tertentu dapat menilai atau tidak, maka perlu diyakini bahwa nilai pada dasarnya disamakan (equated) dari pada diinginkan, ia mengartikan berdasarkan keperluan sistem kepribadian dan

sosio-budaya untuk mencapai keteraturan atau untuk menghargai orang lain dalam kehidupan sosial, (5) pilihan di antara nilai-nilai alternatif dibuat dalam konteks ketersediaan tujuan antara (means) dan tujuan akhir (ends) dan (6) nilai itu ada, ia merupakan fakta alam, manusia, budaya dan pada saat yang sama ia adalah norma-norma yang telah disadari.

Menurut Brameld, pandangan Kluckhon itu mencakup pula pengertian bahwa sesuatu dipandang memiliki nilai apabila dipersepsi sebagai sesuatu yang diinginkan.

Dengan membaca beberapa pengertian nilai diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai yaitu patokan, rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Dengan demikian kita mengetahui bahwa nilai tidak hanya menyangkut kualitas materi dan benda saja, namun menyangkut hal-hal abstrak yang melingkupi seluruh kehidupan manusia.

2. Sumber Nilai

Manusia sebagai pendukung nilai-nilai dengan kesadarannya memberikan penilaian manakah suatu perbuatan yang baik dan manakah sesuatu perbuatan yang buruk. Dengan ini suatu perbuatan dikatakan baik atau buruk dapat diperoleh dari kesadaran etis yang ada pada manusia.

Menurut Mulyana (2004: 81-82), nilai dapat diperoleh melalui dua cara :

a. Nilai diperoleh melalui otak dan fungsi akal
   Pengetahuan diperoleh melalui proses penginderaan diikuti oleh sikap, kemudian melahirkan keyakinan dan disusul oleh kesadaran. Semua itu berlangsung dalam proses berfikir yang terjadi dalam otak. Maka pengetahuan itu sudah setara dengan nilai, nilai berada dalam tahapan proses keyakinan dan kesadaran seseorang.

b. Nilai diperoleh melalui hati dan fungsi rasa
Menurut pertimbangan logis-empiris, paradigma nilai dalam pandangan ini hanya dapat diperoleh melalui ketajaman mata hati. Perolehan nilai secara mistik dapat terarah pada wilayah supranatural, ia tidak memenuhi kecukupan pengetahuan untuk dipahami secara filosofis dan ilmiah.

Dapat disimpulkan bahwa nilai dapat diperoleh melalui dua hal yaitu: nilai diperoleh melalui fungsi otak dan akal, nilai diperoleh melalui hati dan fungsi rasa. Perolehan nilai dipengaruhi pula oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan, dengan demikian faktor keturunan memegang peranan yang sangat penting dalam pemilikan nilai. Di lain pihak ada pula yang menjelaskan perolehan nilai sebagai hasil interaksi sosial antara individu dan lingkungannya.

3. Ciri-ciri Nilai

Menurut Bertens (1999) (dalam Mulyana, 2004: 13) nilai memiliki ciri-ciri yang terbagi kedalam tiga kategori, yaitu: *Pertama*, nilai berkaitan dengan subyek. *Kedua*, nilai tampil dalam suatu konteks praktis, ketika subyek ingin membuat sesuatu. Dalam pendekatan yang semata-mata teoritis, tidak akan ada nilai. Untuk itu gagasan teoretik yang diungkap baru dapat melahirkan nilai apabila teruji dalam tataran praktis. *Ketiga* ,nilai menyangkut sifat-sifat yang ditambahkan subyek pada sifat-sifat yang dimiliki obyek. Nilai tidak dimiliki oleh obyek pada dirinya sendiri. Keadaan itu dapat dibuktikan dari munculnya nilai yang berbeda-beda dari berbagai subyek dalam mengapresiasikan obyek yang sama.

Jadi ciri-ciri nilai menurut pernyataan di atas adalah nilai berkaitan dengan subyek yang tampil dalam suatu kompleks praktis dimana subyek

ingin membuat sesuatu yang menyangkut sifat-sifat yang ditambah oleh subyek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh subjek.

4. Klasifikasi Nilai

Untuk keperluan suatu analisis, ahli filsafat nilai membagi nilai kedalam beberapa kelompok. Pembagiannya memang cukup beragam tergantung pada cara berpikir yang digunakannya. Tetapi pada dasarnya pembagian nilai dilakukan berdasarkan pertimbangan dua kriteria yaitu, nilai dalam bidang kehidupan manusia dan karakteristik jenis nilai secara hierarkis.

Dalam teori nilai yang digagasnya, Spranger (Allport,1964) (dalam Mulyana, 2004: 32-35) menjelaskan adanya enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya. Dalam pemunculannya, enam nilai tersebut cenderung menampilkan sosok yang khas terhadap pribadi seseorang. Karena itu, Spanger merancang teori nilai itu memiliki orientasi yang lebih kuat pada salah satu diantara enam nilai yang terdapat dalam teorinya. Enam nilai yasng dimaksud adalah nilai teoritik , nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik dan nilai agama.Nilai-nilai tersebut dijelaskan sebagai berikut;

a. Nilai Teoritik
   Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoritik memiliki kadar benar-salah menurut timbangan akal pikiran. Karena itu, nilai ini erat dengan konsep, aksioma, dalil, prinsip teori dan generalisasi yang diperoleh dari sejumlah pengamatan dan pembuktian ilmiah.
b. Nilai Kajian
   Nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai, yang berkadar untung rugi. Obyek yang ditimbangnya adalah ñhargaò dari suatu barang atau jasa. Karena itu, nilai ini lebih, mengutamakan kegunaan sesuatu bagi kehidupan manusia.
c. Nilai Estetik
   Nilai estetik menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini ditilik dari sisi subyek yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah-tidak indah. Nilai estetik berbeda dengan nilai teoretik. Nilai estetik lebih mencerminkan pada keragaman sementara nilai teoritik mencerminkan identitas pengalaman.
d. Nilai Sosial

Nilai tertinggi yang terdapat nilai ini adalah kasih sayang antar manusia. Karena itu kadar nilai ini bergerak pada rentang antara kehidupan yang individualistik dengan yang alturistik. Sikap tidak berpraduga jelek terhadap orang lain sosiabilitas, keramahan dan perasaan simpati dan empati merupakan perilaku yang menjadi kunci keberhasilan dalam meraih nilai sosial.

e. Nilai Politik

Nilai tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan. Karena itu, kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tinggi *(otoriter)*. Kekuatan merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap pemilikan nilai politik pada diri seseorang. Sebaliknya, kelemahan adalah bukti dari seseorang yang kurang tertarik pada nilai ini. Ketika persaingan dan perjuangan menjadi isu yang kerap terjadi pada kehidupan manusia, para filosof melihat bahwa kekuatan (power) menjadi dorongan utama dan berlaku universal pada diri manusia. Namun apabila dilihat dari kadar pemilikannya nilai politik memang menjadi tujuan utama orang tertentu, seperti para politisi atau penguasa.

f. Nilai Agama

Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Cakupan nilainya pun lebih luas. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik-transendental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki nilai agama. Karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan *(unity)*. Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan, antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan atau antara itiqad dengan perbuatan. Spranger melihat bahwa pada sisi nilai inilah kesatuan filsafat hidup dapat dicapai. Diantara kelompok manusia yang memiliki orientasi kuat terhadap nilai ini adalah para nabi, imam, atau orang-orang yang shaleh (Mulyana, 2004 : 32-35).

B. Moral

PERPUSTAKAAN UNNES

1. Pengertian Moral

Kata moral berasal dari kata *mores* (bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat (Pratidarmanastiti, 1991, Budiningsih, 2008: 24).

Haricahyono (1994: 221), moral dibatasi sebagai sesuatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar-salahnya sesuatu tingkah laku.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang disusun oleh W.J.S. Purwadarminta, kata ñmoralò berarti ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak, kewajiban, dsb.), sedangkan Prof.Dr.N Driyakarya S.J. dalam bukunya Percikan Filsafat dikatakan ñMoralò atau ñkesusilaanò adalah nilai yang sebenarnya bagi manusia. Dengan kata lain, moral atau kesusilaan adalah kesempurnaan sebagai manusia atau kesusilaan adalah tuntutan kodrat manusia (Daroeso, 1986: 22).

Dari Drs. D.A Wila Huky B.A (dalam Daroeso, 1986: 22) mengatakan kita dapat memahami moral dengan tiga cara :

a. Moral sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan diri pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik sesuai dengan nilai dan norrma yang berlaku dalam lingkungannya.
b. Moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia didalam lingkungan tertentu.
c. Moral adalah ajaran tentang tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.

Pengertian lain tentang moral berasal dari Prof.Dr.P.J Bouman yang mengatakan bahwa ñmoralò adalah suatu perbuatan atau tingkah laku manusia yang timbul karena adanya interaksi antara individu-individu didalam pergaulan (Daroeso, 1986: 22).

Dari beberapa pengertian moral di atas, dapat dilihat bahwa moral memegang peranan penting dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan baik atau buruk terhadap tingkah laku manusia. Tingkah laku ini mendasarkan diri pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Seseorang dikatakan bermoral, bilamana orang tersebut bertingkah laku

sesuai dengan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat, baik apakah itu norma agama, norma hukum dan sebagainya.

Dengan demikian moral atau kesusilaan adalah keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia dimasyarakat untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar. Perlu diingat baik dan benar menurut seseorang, tidak pasti baik dan benar bagi orang lain. Karena itu diperlukan prinsip-prinsip kesusilan dan moral yang dapat berlaku umum, yang telah diakui kebaikan dan kebenarannya oleh semua orang. Jadi jelas, moral dipakai untuk memberikan penilaian atau predikat terhadap tingkah laku seseorang.

Istilah ñmoralò sering disamakan dengan ñetikaò. Etika dari kata Yunani *"ethos, ethikos".* Dalam bahasa Latin istilah ñethos, ethikosò disebut ñmosò atau ñmoralitasò. Baik ethos maupun moral artinya adalah adat istiadat, kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia kedua-duanya diterjemahkan dengan kesusilaan, meskipun terdapat perbedaan. Dr. J Verkuyl mengatakan: ñ dalam pemakaian di kalangan ilmu pengetahuan kata etika itu telah mendapat arti yang lebih dalam dari pada kata moral. Kata moral telah mendangkal artinya. Kadang-kadang ñmoralò dan ñmosò atau ñmoresò hanya kelakuan lahir saja, tetapi senantiasa menyinggung juga kaidah dan motif-motif perbuatan seseorang yang lebih dalamò. Dari beberapa penulis filsafat mengatakan bahwa etika adalah filsasat moral (Daroeso, 1986: 24)

2. Objek Moral

Sebelum melakukan perbuatan, manusia menentukan sendiri apa yang akan dikerjakan. Ia telah menentukan sikap, mana yang harus dilaksanakan, mana yang tidak boleh dilaksanakan. Sikap ini ditentukan oleh kehendak yang merupakan sikap batin manusia, yang mengamati perbuatan apa yang dilakukan. Perbuatan yang akan dilakukan merupakan obyek yang ada dalam suara hati manusia. Dalam diri manusia ada dua suara :

a. Suara hati yang mengarah ke kebaikan.
b. Suara was-was yang mengajak ke keburukan.

Apabila keinginan untuk berbuat baik ditekan, dalam arti meninggalkan untuk berbuat baik sesuai dengan norma yang berlaku, maka suara hati memanggil-manggil dan ingin mengarah ke arah yang baik dan benar. Suara bathin ini mengingatkan bahwa perbuatan itu kurang baik dan tidak baik. Suara itu berupa seruan dan himbauan yang memaksa untuk didengarkan (Driyarkara, 1966: 16, dalam Daroeso, 1986: 25).

Suara batin menjadi alat untuk menahan agar manusia tidak melakukan perbuatan yang tidak baik. Memang manusia dapat juga mencoba untuk tidak mendengarkan suara hati itu, bahkan akan menindas agar diam, tetapi suara batin itu tetap berseru agar manusia tidak menyimpang dari kesusilaan. Suara itu didengar terus menerus tanpa henti-hentinya, sebelum manusia itu bertindak, sedang bertindak dan sesudah selesai bertindak. Suara itu didengar sendiri oleh seseorang, tetapi suara ini merupakan suara yang menuduh-nuduh, bilamana tindakan manusia adalah tindakan yang salah.

Meskipun pada dasarnya manusia itu selalu cenderung berbuat baik, tetapi kesadaran seperti yang diuraikan di atas tidaklah datang dengan sendirinya. Kesusilaan harus diajarkan dengan contoh yang baik, sehingga dengan demikian dapatlah terbentuk manusia susila lahir dan batin (Driyakarya, 1966:20, dalam Daroeso, 1986: 26).

Kesimpulan dari uraian di atas, bahwa objek moral adalah tingkah laku manusia, perbuatan manusia, tindakan manusia, baik secara individual maupun secara kelompok. Dalam melakukan perbuatan tersebut manusia didorong oleh tiga unsur, yaitu :

a. Kehendak yaitu pendorong pada jiwa manusia yang memberi alasan pada manusia untuk melakukan perbuatan.
b. Perwujudan dari kehendak yang berbentuk cara melakukan perbuatan dalam segala situasi dan kondisi.
c. Perbuatan tersebut dilakukan dengan sadar dan kesadaran inilah yang memberikan corak dan warna perbuatan tersebut.

3. Sumber Moral

Menurut kenyataan, manusia hidup memang mempunyai autonomi, tidak bebas sepenuhnya. Dalam kehidupan manusia terikat pada ketentuan-ketentuan yang ada dalam masyarakat. Ketentuan- ketentuan itu merupakan sumber moral diantaranya adalah:

a. Ketentuan agama yang berdasarkan wahyu
b. Ketentuan kodrat yang terutama dalam diri manusia termasuk didalamnya ketentuan moaral universal yaitu moral yang seharusnya.
c. Ketentuan adat istiadat buatan manusia, termasuk didalamnya ketentuam moral yang sedang berlaku pada suatu waktu.
d. Ketentuan hukum buatan manusia, baik berbentuk adat-kebiasaan atau hukum Negara.

Jika ketentuan-ketentuan itu yang merupakan sumber moral dilanggar, maka pelanggaran ketentuan itu akan mendapatkan sanksi. Sanksi itu dapat berupa hukuman oleh negara, oleh diri sendiri maupun masyarakat atau Tuhan (Daroeso, 1986: 23-24).

4. Perasaan Moral

Perasaan moral menekankan pada kesadaran akan hal-hal yang baik baik dan tidak baik, perasaan mencintai kebaikan dan sikap empati terhadap orang lain merupakan ekspresi dari perasaan moral. Perasaan moral ini sangat mempengaruhi seseorang untuk berbuat baik. Oleh sebab itu, perasaan moral perlu diajarkan dan dikembangkan dengan memupuk perkembangan hati nurani.

5. Norma Moral

Norma moral yaitu aturan mengenai sikap dan perilaku manusia sebagai manusia, norma ini menyangkut aturan tentang baik buruknya, adil tidaknya tindakan perilaku manusia sejauh dilihat Ia sebagai manusia. http://susianty.wordpress.com.

Norma moral menentukan apakah perilaku kita baik atau buruk dari sudut etis. Karena itu norma moral adalah norma tertinggi, yang tidak bisa ditaklukkan pada norma lain (Bertens, 2000: 149).

Norma-norma moral adalah tolok ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai perilaku peran tertentu terbatas (Suseno Magnis, 10987: 19). Maka dengan norma-norma moral kita betul-betul dinilai. Itulah sebab penilaian moral selalu berbobot.

6. Perkembangan Moral

Untuk lebih memahami mengenai perkembangan moral, maka kita perlu mengetahui teori-teori tentang perkembangan moral. Daroeso (1986: 28-36) dalam bukunya Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila, menyebutkan mengenai teori-teori tentang perkembangan moral. Teori-teori tersebut antara lain adalah:

a. Teori Perkembangan Moral Menurut Nouman J. Bull

Nouman J. Bull menyimpulkan ada 4 tahapan perkembangan moral, yaitu :

1) Anomi *(without law)*

Pada tahap ini, anak belum memiliki perasaan moral dan belum ada perasaan untuk menaati peraturan-peraturan yang ada.

2) Heteronomi *(law imposed by other)*

Pada tahap ini moralitas terbentuk karena pengaruh luar (eksternal morality). Dipaksakan oleh pihak lain, dengan pengawasan, kekuatan atau paksaan.

3) Sosionomi *(law driving from society)*

Tahap sosionomi adalah suatu kenyataan adanya kerjasama antar individu, menjadi individu sadar bahwa dirinya merupakan anggota kelompok.

4) Autonomi *(law driving from self)*

Tahap otonomi merupakan tahapan perkembangan moral yang paling tinggi dari individu bersumber pada diri individu sendiri, termasuk didalamnya pengawasan tingkah laku moral individu tersebut.

b. Teori Perkembangan Moral Menurut Jean Piaget

Dalam penelitiannya, Jean Piaget lebih menekankan pada asal usul dan perkembangan struktur kognitif dan perkembangan pertimbangan moral. Yang dianalisis Jean Piaget adalah *sikap verbal anak* terhadap peraturan permainan, tindakan keliru *(clumsiness)*, mencuri dan menipu. Dalam tingkat moralitas, Jean Piaget bertolak pada keyakinan ñseluruh moralitas terkandung dalam sistem peraturan dan hakikat seluruh moralitas harus dicari dalam sikap hormat kepada peraturanò. Ada dua indikator moralitas yang dideteksi dan diamati melalui :

1) Kesadaran akan peraturan atau rasa hormat pada peraturan atau sejauh mana peraturan tersebut dianggap sebagai yang membatasi tingkah laku.
2) Pelaksanaan dari peraturan ini.

Untuk kepentingan tersebut, Jean Pieget mengamati anak-anak yang berbagai usia yang sedang bermain kelereng. Pada peraturan permainan kelereng itu tidak dijumpai adanya ganjaran atau hukuman. Tujuan utamanya apakah para peserta permainan kelereng itu menganggap peraturan dari luar dan suci dan tidak dapat diubah oleh peserta permainan *(heteronomy)* atau mereka sadar akan peraturan itu merupakan hasil dari persetujuan bersama dari pada peserta pemain *(autonomi)* terhadap kesadaran.

c. Teori Perkembangan Moral Menurut John Dewey

Teori perkembangan moral menurut John Dewey didasarkan pada perkembangan kognitif. Menurut John Dewey pendidikan moral seperti pendidikan intelektual mempunyai basis pada berpikir aktif mengenai masalah-masalah moral dan keputusan-keputusan selanjutnya ia mengatakan tujuan pendidikan adalah pertumbuhan atau perkembangan moral dan intelektual.

John Dewey menarik tiga tingkatan perkembangan moral, yaitu:

1) Tingkat pre-moral atau pre konvensional. Pada tahap ini tingkah laku atau perbuatan seseorang dimotivasi oleh dorongan sosial dan biologis.
2) Tingkat Tingkah laku konvensional. Pada tahap ini individu menerima ukuran-ukuran yang terdapat dalam kelompoknya dengan berefleksi secara kritis pada tingkatan yang rendah.
3) Autonomi. Pada tahap ini tingkah laku atau perbuatan di bimbing oleh pikiran atau pertimbangan individu sendiri. Apakah ukuran-ukuran yang berasal dari kelompoknya itu diterima begitu saja. Hal ini tergantung pada dirinya.

Setelah membaca pengertian mengenai nilai dan moral, diharapkan kita dapat lebih memahami untuk kemudian mengaplikasikannya ke dalam

kehidupan sehari-hari. Nilai-moral tidak dapat dipisahkan dan berdiri sendiri walaupun memiliki definisi yang berbeda-beda.

C. Hubungan Nilai-Moral

Nilai merupakan ukuran atau pedoman perbuatan manusia karena itulah maka nilai itu diungkapkan dalam bentuk norma, dan norma ini mengatur tingkah laku manusia (moral) (Daroeso, 1986: 26).

Nilai dan moral sebenarnya tidak dapat berdiri sendiri, dalam konteks tertentu nilai dan moral sering disatukan menjadi nilai-moral. Tetapi dalam istilah tersebut termuat makna baru yang menggambarkan adanya kualitas moral.

Ketika kedua istilah ini dipisahkan maka arti nilai tidak dipengaruhi oleh arti moral, tetap pada arti semula yaitu sebagai keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya, sedangkan moral terkait dengan kualitas baik buruk. Tetapi ketika baik buruk itu dilekatkan pada moral ia sudah menyatu dengan tindakan.

D. Pendidikan Moral

1. Pengertian Pendidikan Moral

Pendidikan moral adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psykologis untuk tujuan pendidikan (Zuriah, 2008: 22).

Bahwa pendidikan moral itu menyangkut aspek dari pada watak seseorang yang sama pendidikannya, watak itu tidak dapat baru dimulai

pada saat Ia masuk sekolah. Watak itu merupakan suatu keseluruhan yang berkembang secara sistematis, harmonis sesuai dengan perkembangan anak, yang dengan sendirinya tidak dapat secara terpisah-pisah, karena kehidupan si anak itu berasal dari kehidupan keluarga, bahkan sebelumnya dilahirkan pada dalam pengaruhnya.

Nilai-nilai sosial perlu ditanamkan pada peserta didik karena nilai-nilai sosial berfungsi sebagai acuan tingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga keberadaannya dapat diterima di masyarakat (zubaidi: 2007: 12).

Pendidikan moral adalah merupakan pendidikan nilai yang luhur yang berasal dari agama, adat istiadat, dan kebudayaan bangsa Indonesia dalam rangka mengembangkan kepribadian supaya menjadi manusia yang baik. Secara umum ruang lingkup pendidikan moral adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai, sikap, dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti yang luhur.

2. Metode Pendidikan Moral

Menurut Fuauddin (1999: 30-37), bahwa secara edukatif metodologis, mengasuh dan mendidik anak (laki-laki dan perempuan) khususnya dilingkungan keluarga, memerlukan metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Ada empat metode yang dapat digunakan yaitu:

a. Metode pendidikan melalui pembiasaan, pengasuhan dan pendidikan di lingkungan keluarga lebih diarahkan kepada penanaman nilai-nilai moral keagamaan, pembentukan sikap dan perilaku yang diperlukan agar anak-anak mampu mengembangkan dirinya secara optimal.

b. Metode pendidikan melalui keteladanan, keteladanan merupakan sesuatu yang penting untuk membentuk anak menjadi berbudi pekerti luhur, dalam hal ini dibutuhkan tokoh teladan yang baik. Metode ini memerlukan sosok pribadi secara visual dapat dilihat, diamati dan dirasakan sendiri oleh anak sehingga mereka ingin menirunya. Kehadiran tokoh-tokoh teladan ini penting agar anak tidak mudahtertarik dan meneladani tokoh-tokoh lain yang menampilkan nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai budi pekerti.
c. Metode pendidikan melalui nasehat dan dialog, penanaman nilai keimanan, moral agama atau akhlak serta pembentukan sikap dan perilaku anak merupakan proses yang sering menghadapi berbagai hambatan dan tantangan. Oleh karena itu orangtua harus memberikan perhatian, melakukan dialog, dan berusaha memahami persoalan-persoalan-persoalan yang dihadapi anak.
d. Metode pendidikan melalui pemberian, penghargaan, dan hukuman; penghargaan. Metode ini secara tidak langsung juga menanamkan etika perlunya menghargai orang lain. Begitu pula sebaliknya anak yang melakukan kesalahan harus ditegur dan bila perlu diberikan sanksi sesuai dengan tingkat usia dan kesalahannya.

Secara teoritis keberhasilan proses pendidikan moral antaralain di pengaruhi oleh ketetapan orang tua dalam memilih dan mengaplikasikan dalam membentuk penanaman nilai moral. Menurut Zubaidi (2005: 10) proses penanaman nilai moral (budi pekerti) yang di anggap cocok diterapkan untuk anak-anak adalah model pembelajaran yang dirasakan pada interaksi sosial dan transaksi dan berdasarkan pada prinsip-prinsip:

a) Dari mudah ke sukar
b) Dari sederhana ke rumit
c) Dari yang konkrit ke abstrak
d) Menekankan pada lingkungan yang paling dekat dengan anak (keluarga) sampai pada lingkungan kemasyarakatan yang lebih luas.

Ada dua aspek yang menjadi orientasi pendidikan budi pekerti:

a) Membimbing hati nurani peserta didik agar berkembang lebih positif secara bertahap dan berkesinambungan.

b) Memupuk. Mengembangkan menanamkan nilai-nilai dan sifat-sifat positif kedalam pribadi peserta dan untuk mengikis dan menjauhkan peserta didik dari sifat-sifat dan nilai-nilai buruk (Zubaidi 2005: 5).

Menurut Haricahyono (1988:28-32) ada enam buah model dalam pendidikan moral yaitu:

1. Pengembangan Rasional

Model pengembangan rasional ini mengarah perhatian utamanya pada bidang pertimbangan, dan model ini telah memperkuat kemampuan intelektual dalam beberapa kurikulum inti, terutama dalam menganalisis masalah-masalah umum.

2. Konsiderasi Nilai

Dalam kurikulum yang menganut model ini fokus utamanya terletak bagaimana memahami kebutuhan orang lain ketimbang upaya mengimbangkan kebutuhan-kebutuhan tersebut manakala berkonflik dengan orang lain. Jadi dalam model ini lebih di takankan aspek perhatian, dan tidak ada pertimbangan.

3. Klarifikasi Nilai

Klarifikasi nilai melihat pendidikan moral lebih, sehingga upaya meningkatkan kesiapan diri dan perhatian diri dari pada memecahkan masalah-masalah moral. Jadi dengan pendekatan ini akan membantu subyek didik menemukan dan menguji nilai-nilai mereka sehingga mampu menemukan diri mereka sendiri secara lebih berarti dan pasti. Faktor kunci dari model ini adalah pertimbangan ini menyangkut apa yang oleh seseorang disukai atau tidak disukai , dan tidak begitu

mengedepankan apa yang dipercayai seseorang sehingga benar atau salah.

4. Analisis Nilai

   Model analisis ini lebih menaruh perhatiannya pada dimensi pertimbangan, jadi membantu subyek didik mempelajari proses pembuatan keputusan secara sistematik langah demi langkah.

5. Perkembangan Moral Kognitif

   Model ini lebih didominasi oleh perhatiannya terhadap dimensi pertimbangan. Tujuan umum dari pendekatan ini adalah membantu subyek didik berpikir melalui kontraversi moral dalam meningkatkan kemampuan individu dan pertimbangan moral. Dari titik pandang perkembangan kognitif, tidak sekedar mengajarkan proses penyalahan informasi tertentu ataupun keterampilan dan membuat keputusan sebagaimana dalam analisis nilai.

6. Model Aksi Sosial

   Berbeda dengan pendekatan-pendekatan lain model ini mengedepankan tantangan pendidikan untuk tindak moral, tujuan tindakan sosial adalah meningkatkan subjektifitas anak didik dalam menemukan, meneliti, dan menemukan masalah sosial. Pendekatan ini lebih menaruh perhatian terhadap perkembangan penalaran moral subjek didik.

   Upaya pengembangan nilai, moral, dan sikap pada anak perlu dilaksanakan oleh berbagai pihak antaralain: keluarga, sekolah, dan masyarakat.

3. Tujuan Pendidikan Moral

Pendidikan moral berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakat. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai kehidupan yang berada dalam masyarakat. Karena menyangkut nilai-nilai dan kehidupan nyata ,

maka pendidikan moral lebih banyak membahas dilema yang berguna untuk mengambil keputusan moral yang terbaik bagi diri dan masyarakatnya.

Menurut paham ahli pendidikan moral, tujuan pendidikan moral mengarahkan seseorang menjadi bermoral, yang penting adalah bagaimana seseorang agar dapat menyesuaikan diri dengan tujuan hidup bermasyarakat (Dreben, 1968, Zuriah, 2008: 22). Oleh karena itu, dalam tahap awal perlu dilakukan pengondisian *(moral conditioning)* moral dan latihan moral *(moral training)* untuk pembiasaan.

Dalam proses pendidikan nilai, tindakan-tindakan pendidikan yang lebih spesifik dimaksudkan untuk mencapai tujuan lebih khusus. Seperti dikemukakan Komite APEID (Asia and the Pasific Programme of Educational Innovation for Development), Pendidikan nilai secara khusus ditujukan untuk: (a) menerapkan pembentukan nilai pada anak; (b) menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan; (c) membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian tujuan pendidikan nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku bernilai (Mulyana, 2004: 120).

4. Lingkungan Pendidikan Moral

Sejak lama Ki Hajar Dewantara memproklamirkan adanya tiga lingkungan pendidikan yang disebut sebagai tri Pusat-pendidikan. Tiga lingkungan itu adalah sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam program

pengembangan pendidikan nasional ketiganya menjadi wilayah garapan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang sering disebut sebagai lingkungan pendidikan formal, informal dan nonformal, yang akan diuraikan sebagai berikut.

a. Lingkungan Sekolah

Sebagai salah satu satu bentuk sistem sosial tempat sivitas sekolah berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, lingkungan sekolah dapat dipastikan melibatkan beragam nilai kehidupan. Nilai-nilai itu dapat berupa nilai yang secara sengaja dilembagakan melalui sejumlah ketentuan formal seperti kedisiplinan dan kerapihan yang diatur dalam tatatertib sekolah atau nilai kecerdasan, kejujuran, tanggung jawab, dan kesehatan yang diatur melalui kurikulum tertulis. Selain itu, sekolah adalah bertemunya nilai-nilai kehidupan yang lahir secara pribadi dan ditampilkan dalam bentuk pikiran, ucapan, dan tindakan perorangan. Nilai-nilai seperti itu cenderung muncul spontanitas dalam berbagai kekhasan pribadisetiap orang. Meskipun agak tersembunyi dan tidak direncanakan secara formal, nilai-nilai yang direfleksikan melalui tampilan perorangan itu berperan bagi terbentuknya iklim budaya sekolah yang bermakna.

b. Lingkungan Keluarga

Sebagai lingkungan yang paling akrab dengan kehidupan anak, keluarga memiliki peran yang sangat penting dan strategis bagi penyadaran, penanaman, dan pengembangan nilai. Nilai dapat

berkembang dan terpelihara melebihi jumlah dan intensitas nilai yang terjadi disekolah. Demikianlah pula kadar internalisasi nilai pada diri anak cenderung lebih melekat jika dibandingkan dengan hasil penanaman nilai disekolah. Perekat utamanya tiada lain adalah perasaan yang terpadu antara sifat mengayomi pada orangtua dengan sifat diayomi pada sang anak. Karenanya pada wilayah pendidikan nilai di keluarga sudah berlangsung sejak anak berada dalam kandungan sampai ia meninggal dunia.

Karena ikatan emosional antara orang tua dan anak yang demikian kuat, maka pendidikan di keluarga memiliki sisi keunggulan dalam pembinaan moral anak. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, ketaatan pada orangtua, ketaatan kepada Allah, kejujuran dan kasih sayang merupakan nilai yang ditanamkan orangtua kepada anak. Dengan intensitas, komunikasi dan interaksi yang selalu terjadi dalam kehidupan keseharian, maka proses penanaman nilai dapat berlangsung dalam beragan bentuk dan cara, orangtua, baik ibu maupun ayah, dapat menegur, bertanya, member pujian atau menjadikan dirinya sebagai model agar anaknya bisa menjadi sebuah cara yang efektif untuk meluruskan kekeliruan pada anak, asalkan hal tersebut dilakukan pada saat yang tepat.

c. Lingkungan Masyarakat

Tak mungkin seseorang tidak pernah bersentuhan sama sekali dengan lingkungan sosialnya. Sebagai makhluk sosial manusia

memerlukan peran-peran dirinya sebagai anggota masyarakat. Hal itu berlaku pula bagi seorang anak. Ia membutuhkan lingkungan masyarakat sebagai tempat mendewasakan dirinya. Dengan cara bergaul di masyarakat, ia belajar dari apa yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya melalui mencoba dan mencoba *(trial and eror)*. Ia dapat belajar dari keberhasilan dan kegagalan yang dialaminya. Semakin lama dan semakin banyak pengalaman, maka ia semakin memiliki kemampuan menyelesaikan sejumlah persoalan dalam hidupnya. Untuk itu, lingkungan masyarakat merupakan lingkungan penting lainnya yang ikut berpengaruh terhadap kesadaran nilai pada anak.

Seperti halnya pada lingkungan keluarga karakteristik pergaulan anak dalam masyarakat dapat berlangsung secara sukarela. Dalam arti yang positif, sukarela bermakna kebebasan pada diri anak untuk memilih lingkungan atau teman, dan pilihannya itu didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan moral yang matang. Sifat sukarela terkadang dapat menjerumuskan anak pada pergaulan yang merugikan bagi dirinya andai kata ia tidak cerdas membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan kata lain, pendidikan nilai dalam lingkungan masyarakat melibatkan dua faktor penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan anak, yaitu potensi anak dalam memilih nilai dan mozaik nilai yang berkembang di masyarakat.

E. Anak

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 1 ayat 1 disebutkan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Erikcson dalam Soeparwoto (2007: 55) membagi rentang kehidupan dalam 8 tahap sebagai berikut : Masa bayi, masa kanak-kanak, usia prasekolah, masa sekolah, masa remaja, masa awal dewasa, masa dewasa, dan masa tua.

Bijou (Soeparwoto, 2007: 55) mengusulkan lima periode perkembangan utama di masa kanak-kanak dimulai dengan saat pembuahan dan berakhir ketika anak matang secara seksual, yaitu :

1. Periode pra lahir (pembuahan sampai lahir)
2. Masa neonatus (lahir sampai 10-14 hari)
3. Masa bayi (2 minggu sampai 2 tahun)
4. Masa kanak-kanak (2 tahun sampai 13/14 tahun)
5. Masa puber (11 sampai 16 tahun)

Berdasarkan penjelasan di atas maka yang dimaksud dengan anak adalah individu yang akan menjalani tahap-tahap perkembangan secara berurutan.

PERPUSTAKAAN UNNES

F. Wanita Pedagang dan Rumah Tangganya

Wanita (ibu) sebagai ibu rumah tangga dalam keluarga seakan-akan tergeser karena proses modernisasi banyak terlibat wanita meniggalkan rumah tangga untuk bekerja di luar rumah tangga, tetapi juga menjaga peranannya sebagai ibu rumah tangga. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa potensi wanita tidak hanya sebagai pengatur rumah tangga, tetapi juga memiliki potensi kerja luar rumah tangga.

Tingkat partisipasi wanita yang tinggi dibidang perdagangan bertolak belakang dengan anggapan umum tentang wanita. Wanita dianggap sebagai golongan masyarakat yang *"lembut dan halus budi"*, sementara dalam masyarakat Jawa ada anggapan bahwa dunia perdagangan mempunyai nilai rendah, karena penuh dengan tipu muslihat. Kalau anggapan itu benar, berarti dalam masyarakat Jawa sendiri terjadi kesimpangsiuran dalam memandang wanita, Di satu sisi wanita adalah ibu yang sangat dihormati dan dibanggakan, namun di sisi lain wanita ditempatkan pada posisi yang rendah dan hina dalam struktur dan klasifikasi pekerjaan masyarakat (Abdullah, 2003: 199-200).

Bagi wanita pedagang bagaimanapun mereka adalah ibu rumah tangga yang sulit lepas begitu saja dari lingkungan keluarga. Karena dalam meniti karir, wanita mempunyai beban dan hambatan lebih berat dibanding rekan prianya. Dalam arti wanita lebih dahulu harus mengatasi urusan keluarga, suami, anak, dan hal-hal lain yang menyangkut tentang urusan rumah tangganya. Pada kenyataannya cukup banyak wanita yang tidak cukup mampu mengatasi hambatan itu, sekalipun dia punya kesempatan teknis cukup tinggi. Karenanya, kalau si wanita tidak pandai-pandai menyeimbangkan peran ganda tersebut akhirnya mereka akan kesulitan.

Keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor pertama, tekanan ekonomi kedua, tidak ada peluang kerja lain yang sesuai dengan keterampilannya ketiga,

lingkungan keluarga yang sangat mendukung dalam bekerja (Abdullah, 2003: 2006).

Hasil penelitian di Jatinom (Jawa Tengah) dalam (Abdullah, 2003: 200) menunjukkan bahwa pilihan wanita untuk terlibat disektor perdagangan merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan ketika mereka harus mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Seorang wanita di daerah pedesaan yang sumber pendapatan suaminya dari sektor pertanian harus mampu mengelola pendapatan tersebut dengan sebaik-baiknya. Panen di sektor pertanian yang datangnya relatif lama yakni sekitar 3-4 bulan, memaksa mereka untuk mencari alternatif lain agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Wanita sebagai unsur rumah tangga juga harus mampu memperoleh penghasilan.

Sejak malam hari hingga siang hari, wanita pedagang mempersiapkan diri dan pergi kepasar. Ketika kembali sore harinya, ia harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dan kadang-kadang turut membantu pekerjaan pertanian. Mencuci piring, memandikan anak, menyiapkan makan siang maupun makan malam merupakan pekerjaan rutin yang harus dilakukannya. Beberapa rumah tangga wanita pedagang menyerahkan pekerjaan rumah tangga kepada suaminya. Sang suami yang seharian berada di lingkungan rumah diharapkan untuk mengawasi anak-anak, memasak, mencari air dan melaksanakan pekerjaan lainnya. Tampaknya untuk mereka bukanlah hal

yang aneh kalau suami mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga (Abdullah, 2003: 214).

Salah satu pertanyaan yang muncul berkaitan dengan rumah tangga wanita pedagang adalah mengenai anak-anak mereka. Pada masyarakat pedesaan dengan sistem keluarga luas yang masih kuat, pendidikan terhadap anak dilakukan secara komunal. Ini berarti ketergantungan terhadap sosok ibu tidak terlampau besar. Seorang anak di daerah pedesaan berkembang dan menerima sosialisasi tidak hanya dari keluarganya sendiri tetapi juga dari lingkungan sekitarnya. Dalam kaitan ini, peran kakek dan nenek serta tante menjadi sangat besar (Abdullah, 2003: 215).

G. Peran Wanita (Ibu) dalam Pendidikan Moral

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga (Hasbullah, 2005: 38). Lingkungan keluarga yang kondusif sangat menentukan optimalisasi perkembangan pribadi, moral, kemampuan bersosialisasi, penyesuaian diri, kecerdasan, kreativitas juga peningkatan kapasitas diri menuju batas-batas kebaikan dan kesempurnaan dalam ukuran kemanusiaan.

Berbicara mengenai pendidikan anak, maka yang paling besar pengaruhnya adalah ibu. Di tangan ibu, keberhasilan pendidikan anak-anaknya walaupun tentunya keikut-sertaan bapak tidak dapat diabaikan begitu saja. Ibu memainkan peran yang penting di dalam mendidik anak-anaknya. Pendidikan di sini tidak hanya dalam pengertian yang sempit. Pendidikan dalam keluarga dapat berarti luas, yaitu pendidikan iman, moral, fisik atau jasmani, intelektual, psikologis, sosial, dan pendidikan seksual.

Peran ibu terhadap anak-anaknya di rumah sebagai pendidik dan pengayom pertama sebelum masuk pendidikan formal, sangat berarti bagi perkembangan dan pertumbuhan segala potensi anak. Seorang ibu yang mampu memberikan pendidikan awal *(basic education)* yang benar yaitu pendidikan akhlak *(moral education)* dan pendidikan pengembangan potensi pikir dan kreativitas sejak dalam lingkungan keluarganya, maka anak tersebut akan cepat menyesuaikan kondisi diluar lingkungan keluarganya dan mampu melakukan penajaman dan pencerahan pemikiran secara cepat. Terlebih seorang anak yang dibekali pendidikan akhlak sejak kecil oleh orang tuanya terutama ibu yang banyak waktu bersamanya, anak tersebut tidak cepat terpengaruh dan terjerumus dalam pergaulan bebas (http:// *buletinlitbang.dephan.go.id)*

Peranan ibu di dalam mendidik anaknya dibedakan menjadi tiga tugas penting, yaitu ibu sebagai pemuas kebutuhan anak, ibu sebagai

teladan atau ñmodelò peniruan anak dan ibu sebagai pemberi stimulasi bagi perkembangan anak.

1. Ibu Sebagai Sumber Pemenuhan Kebutuhan Anak

Fungsi ibu sebagai pemuas kebutuhan ini sangat besar artinya bagi anak, terutama pada saat anak di dalam ketergantungan total terhadap ibunya, yang akan tetap berlangsung sampai periode anak sekolah, bahkan sampai menjelang dewasa. Ibu perlu menyediakan waktu bukan saja untuk selalu bersama tetapi untuk selalu berinteraksi maupun berkomunikasi secara terbuka dengan anaknya.

2. Ibu Sebagai Teladan atau Model Bagi Anaknya

Sadar atau tidak sadar, sedikit atau banyak maka segala perilaku atau perbuatan orang tua pasti akanditiru oleh anak-anaknya. Oleh karena itu sebagai oran tua dan sekaligus berperan sebagai pembina seharusnya segala perilaku dan perbuatannya dibatasi sedemikian rupa sehingga pantas atau patut ditiru. Dengan demikian sebagai orang tua harus dapat menempatkan diri sebagai teladan bagi anak-anaknya (Suardiman, 1983: 48).

Keteladanan orang tua di dalam bertutur kata dan berperilaku sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak didalam keluarga tersebut guna membentuk manusia susila.

3. Ibu Sebagai Pemberi Stimulan Bagi Perkembangan Anaknya

Perlu diketahui bahwa pada waktu kelahirannya, pertumbuhan berbagai organ belum sepenuhnya lengkap. Perkembangan dari organ-

organ ini sangat ditentukan oleh rangsang yang diterima anak dari ibunya. Rangsangan yang diberikan oleh ibu, akan memperkaya pengalaman dan mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan kognitif anak. Bila pada bulan-bulan pertama anak kurang mendapatkan stimulasi visual maka perhatian terhadap lingkungan sekitar kurang. Stimulasi verbal dari ibu akan sangat memperkaya kemampuan bahasa anak. Kesediaan ibu untuk berbicara dengan anaknya akan mengembangkan proses bicara anak. Jadi perkembangan mental anak akan sangat ditentukan oleh seberapa rangsang yang diberikan ibu terhadap anaknya. Rangsangan dapat berupa cerita-cerita, macam-macam alat permainan yang edukatif maupun kesempatan untuk rekreasi yang dapat memperkaya pengalamannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa wanita (ibu) mempunyai peran yang sangat penting terhadap pendidikan anak terutama adalah dalam pendidikan moral anak. Keteladanan orangtua khususnya ibu di dalam bertutur kata dan berperilaku menjadi dasar pembinaan mental dan moral anak.

H. KERANGKA BERPIKIR

Kerangka berpikir memaparkan dimensi-dimensi utama, faktor-faktor kunci, variabel-variabel dan hubungan antara dimensi-dimensi yang disusun dalam bentuk narasi atau grafis.

Orang tua mempunyai tanggung jawab kodrati yang sangat strategis posisinya dalam menghadirkan situasi dan kondisi yang beriklim

pendidikan. Melalui perbuatan orang tua yang mengarah pada kepada tujuan pendidikan akan dihayati diapresiasi oleh anak menjadi dasar kepribadiannya. Sebagai pendidikan yang pertama dan utama, pendidikan dalam keluarga bertujuan menghasilkan anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan di masyarakatnya dimanapun berada.

Menurut Ki Hajar Dewantoro, suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan orang-seorang (pendidikan individual) maupun pendidikan sosial (Tirtaharja, 1995: 169). Pendidikan keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membina kepribadian, watak serta sikap anak, sebab di dalam pendidikan keluarga memberikan pendidikan dasar berkenaan dengan keagamaan, budaya serta dalam proses sosialisasi anak, karena keluargalah yang memberikan tuntunan dan contoh-contoh semenjak masa anak sampai dewasa dan berdiri sendiri.

Diharapkan dengan pendidikan moral yang baik didalam keluarga, maka akan tercipta suatu output manusia bermoral yaitu anak yang memiliki watak, karakter, dan kepribadian yang menjunjung tinggi nilai-nilai yang ada di masyarakat yang meliputi nilai agama maupun nilai sosial. Meskipun dalam pelaksanaaannya pendidikan moral dalam keluargapun tak lepas dari hambatan-hambatan yang dihadapi baik itu dari dalam (intern) maupun dari luar (ekstern). Dalam penyusunan skripsi ini kerangka berpikir pada Pelaksanaan Pendidikan Moral Pada Anak Di Kalangan Wanita Pedagang Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali, adalah sebagai berikut

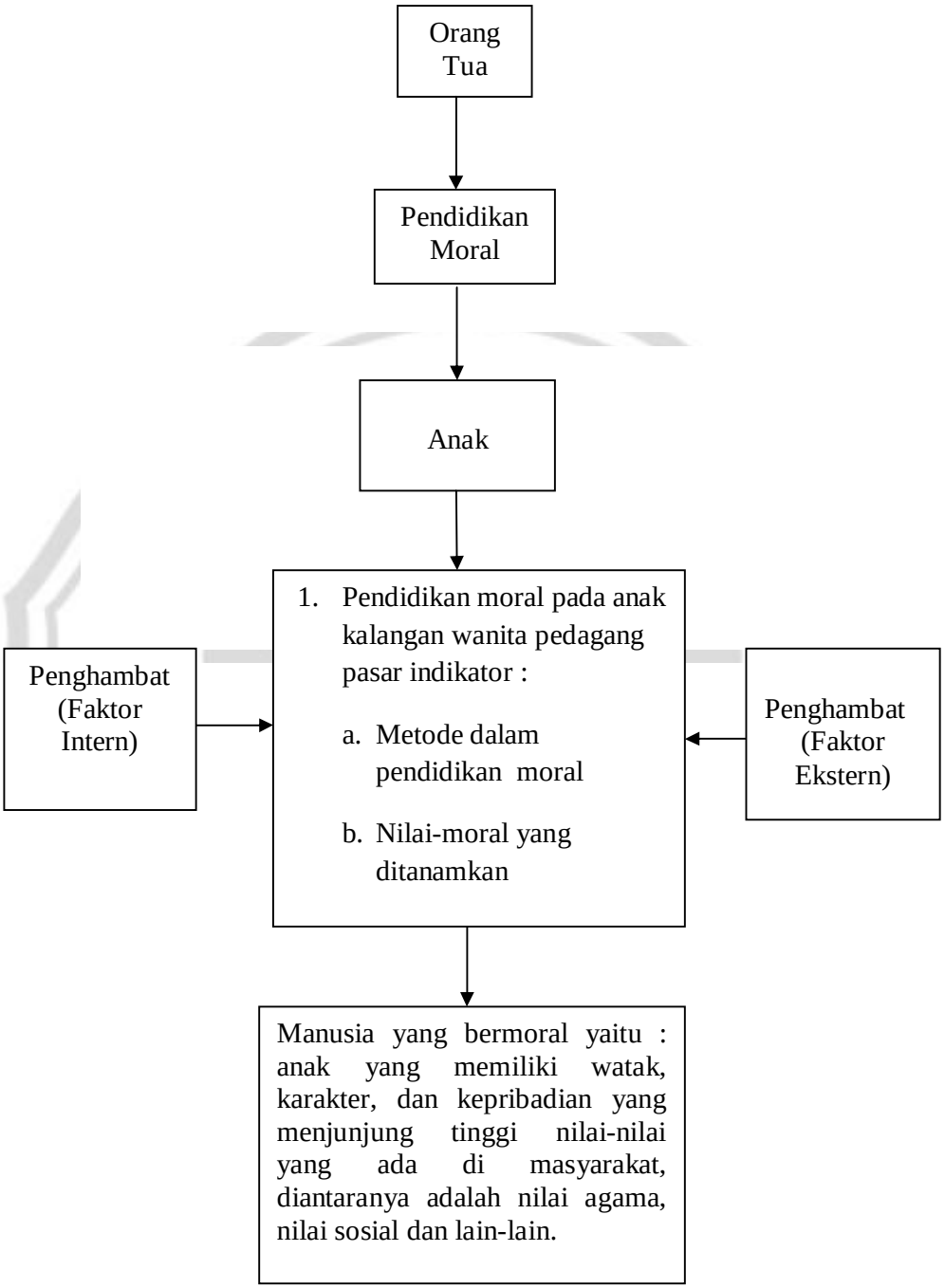
Orang Tua
Pendidikan Moral
Anak
1. Pendidikan moral pada anak kalangan wanita pedagang pasar indikator :
a. Metode dalam pendidikan moral
b. Nilai-moral yang ditanamkan
Penghambat (Faktor Intern)
Penghambat (Faktor Ekstern)
Manusia yang bermoral yaitu : anak yang memiliki watak, karakter, dan kepribadian yang menjunjung tinggi nilai-nilai yang ada di masyarakat, diantaranya adalah nilai agama, nilai sosial dan lain-lain.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif.

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana seseorang peneliti melakukan penelitian atau tempat dimana penelitian dilakukan. Lokasi penelitian ini yaitu pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali.

Dipilihnya lokasi penelitian ini dengan alasan karena pasar Simo merupakan salah satu pusat kegiatan ekonomi masyarakat dimana sebagian masyarakat menggantungkan roda kehidupannya dengan berdagang di pasar ini. Pedagang yang berjualan di pasar Simo tak hanya berasal dari warga masyarakat Simo saja melainkan juga dari masyarakat luar kecamatan Simo yaitu Sambi, Nogosari, Klego, Karanggedhe, Kaliwungu, Boyolali maupun Ampel. Para pedagang pasar didominasi oleh para wanita (ibu-ibu) yang bekerja sebagai pedagang untuk mencari tambahan penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup dalam keluarga. Penghasilan suami yang dirasa masih kurang serta panen disektor pertanian yang dirasa kurang mendukung karena sawah yang dikerjakan adalah sawah tadah hujan mendorong sebagian anggota keluarga untuk mencari pekerjaan lain guna mencukupi kebutuhan keluarga. Rata-rata

pekerjaan yang dipilih adalah sebagai pedagang di pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali khususnya adalah kaum ibu-ibu.

Melihat kenyataan tersebut, tentunya ada sebagian kepentingan yang harus rela dikorbankan demi terpenuhinya kebutuhan keluarga yaitu pendidikan moral pada anak.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian menyatakan pokok persoalan apa yan menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Hal ini karena suatu penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong atau tanpa adanya masalah baik masalah-masalah yan bersumber dari penalaran penelitian atau melalui keputusan ilmiah (Moleong, 2002: 62). Fokus dari penelitian kualitatif sebenarnya masalah itu sendiri.

Fokus penelitian dalam permasalahan pelaksanaan pendidikan moral pada anak kalangan wanita pedagang pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali adalah Pelaksanaan pendidikan moral pada anak di kalangan wanita pedagang pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali, dengan indikator sebagai berikut:

a. Pelaksanaan pendidikan moral pada anak adalah dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan.
b. Nilai-moral yang ditanamkan pada anak di kalangan wanita pedagang pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali, dengan indikator sebagai berikut:
    1) Pendidikan nilai-moral beragama antara lain: sholat, berpuasa

2) Pendidikan nilai-moral sosial antaralain: tolong menolong, tanggung jawab, disiplin,

c. Dampak pendidikan nilai-moral yang diterapkan oleh kalangan wanita pedagang di pasar Simo kepada anaknya, dengan indikator yaitu dampak terhadap perilaku anak

d. Hambatan dalam melaksanakan pendidikan moral pada anak di kalangan wanita pedagang di pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali, yang meliputi tentang :

1) Faktor Intern

a). Faktor kesibukan orang tua

b). Motivasi Anak

2) Faktor Ekstern : Pengaruh lingkungan dan kemajuan IPTEK.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian berasal dari sumber, yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh peneliti pada saat penelitian berlangsung (Moleong, 2009: 159). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

1) Orang tua khususnya bapak dan ibu

2) Anggota keluarga yang lain yaitu nenek, kakek dan bibi

3) Anak

2. Data Sekunder

Dilihat dari sumber data, sumber tertulis dibagi menjadi dua yaitu sumber buku dan majalah ilmiah (Moleong, 2009: 159). Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh selain dari data primer, yaitu dokumentasi (foto).

D. Metode Pengumpuln Data

1. **Metode Dan Alat Pengumpulan Data**

a. Metode Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati perilaku moral anak ketika berlangsungnya proses pendidikan nilai-moral anak dalam keluarga wanita pedagang pasar (Moleong, 2009: 177).

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara *(interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara *(interviewee)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2009: 186).

Wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan (Arikunto, 1996: 229). Wawancara dalam penelitian ini antaralain ditujukan kepada wanita

pedagang pasar Simo (ibu), anggota keluarga wanita pedagang pasar Simo, anak wanita pedagang pasar Simo serta pengasuh anak (orang yang dititipi anak selama wanita pedagang bekerja).

Dengan teknik wawancara ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh data tentang pendidikan nilai-moral anak dalam keluarga wanita pedagang pasar.

c. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, legger, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 1996: 234).

Dalam penelitian ini metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis dan melakukan foto-foto baik dengan responden maupun dengan informan yaitu yang berkaitan dengan penelitian pelaksanaan pendidikan moral dikalangan wanita pedagang pasar Simo kecamatan Simo Kabupaten Boyolali.

2. **Validitas Data**

Dalam sebuah penelitian data yang diperoleh tidak dapat langsung diakui keabsahannya untuk membuktikan kebenaran dari data yang ada, maka diperlukan teknik yang tepat sehingga data data benar-benar valid.

Untuk menetapkan keabsahan *(trustworthiness)* data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas

sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan *(credibility*), keteralihan (*transferability),* ketergantungan *(depandability),* dan kepastian *(confirmability)* (Moloeng, 2009: 324).

Teknik yang digunakan untuk menguji objektivitas dan keabsahan data pada penelitian ini adalah triangulasi data. Moleong (2009: 330) mengemukakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Data digunakan untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang sudah ada.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi dengan memanfaatkan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif (Patton dalam Moleong, 2009: 330). Triangulasi data ini dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
4. Membandingkan apa yang dikatakan orang sewaktu diteliti dengan sepanjang waktu.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2009: 331).

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.

E. Analisis Data

Dalam proses analisa data terdapat komponen-komponen utama yang harus benar-benar dipahami. Komponen tersebut adalah: reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisa data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kecil seperti yang disarankan pada data.

Analisa data dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari lapangan atau fakta empiris dengan cara terjun kelapangan. Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data.

Tahap analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Reduksi Data

Reduksi data yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus peneliti. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang apa yang tidak perlu, dan menorganisasikan data-data yang direduksi memberikan gambaran

yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari sewaktu-waktu diperlukan. Kegiatan reduksi ini telah dilakukan peneliti setelah kegiatan pengumpulan dan pengecekan data yang valid. Kemudian data ini akan digolongkan menjadi lebih sistematis. Data yang tidak perlu akan dibuang ke dalam bank data karena sewaktu-waktu data ini mungkin bisa digunakan kembali.

Reduksi yang dilakukan peneliti mencakup banyak data yang telah didapatkannya di lapangan. Data di lapangan yang masih umum kemudian disederhanakan dan difokuskan kembali ke dalam permasalahan utama penelitian.

2) Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan analisis dalam bentuk *matrik, network, cart ataupun grafis.*

3) Pengambilan simpulan atau verifikasi

Peneliti berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya. Jadi dari data tersebut peneliti mencoba mengambil keputusan.

Keempatnya dapat digambarkan sebagai berikut ;

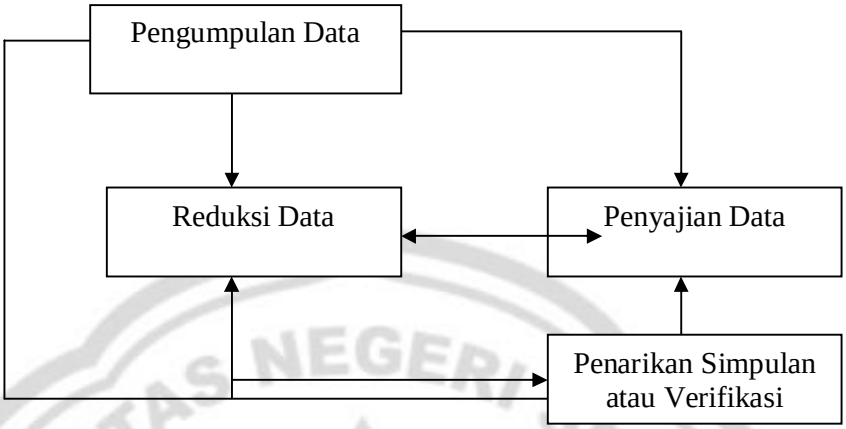

Analisis data model interaktif (Miles, 1992:20).

Keempat komponen tersebut saling interaktif yaitu saling memengaruhi dan terkait. Pertama peneliti melakukan penelitian di lapangan dengan mengadakan wawancara atau observasi yang disebut tahap pengumpulan data, karena data yang dikumpulkan banyak maka diadakan reduksi data. Pengumpulan data juga digunakan untuk penyajian data. Apabila ketiga tersebut selain dilakukan, maka diambil suatu keputusan atau verifikasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

a. Letak Administratif Pasar Simo

Secara administratif Pasar Simo terletak di Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali Provinsi Jawa Tengah, berdiri di atas lahan seluas 7.698 m dengan batas-batas sebagai berikut.

1) Sebelah Utara : Dusun Simo
2) Sebelah Selatan : Dusun Ngaliyan
3) Sebelah Barat : Dusun Ngaliyan
4) Sebelah Timur : Dusun Purwotaman

b. Tinjauan Historis Pasar Simo

Pasar Simo merupakan salah satu pusat perdagangan di Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali. Sebagai sebuah pasar tradisional yang semakin pesat perkembangannya tak banyak yang mengetahui tentang bagaimana awal sejarah berdirinya pasar ini.

Dalam perkembangannya Pasar Simo bersama dengan pasar Sambi dan pasar Krantan berada dalam satu lindungan yang disebut dengan Unit Pelayanan Teknis (UPT) pasar umum Simo. Sampai saat ini di Pasar Simo belum ada sistem pembagian lokasi dagang berdasarkan jenis barang yang diperdagangkan, jadi para pedagang

masih bebas berdagang di berbagai tempat yang masih dalam lingkup pasar.

Para pedagang yang berjualan di Pasar Simo, sekarang ini lebih didominasi oleh para pedagang lokal yaitu warga masyarakat dari Kecamatan Simo itu sendiri maupun kecamatan tetangga seperti Sambi, Nogosari maupun Karanggede, sebaliknya pedagang keturunan China yang dahulunya mendominasi hampir sudah tidak ditemui lagi. Sistem hari pasaran masih tetap bertahan sampai sekarang yaitu Pahing dan Kliwon, dengan jumlah pedagang yang dua kali lipat dari hari biasa. Gambaran mengenai pasar Simo berdasarkan data hasil penelitian yang peneliti peroleh adalah sebagai berikut ;

1) Struktur UPT Pasar Simo

a) Kepala UPT : Mubasir, SE

b) Kasubag TU : Joko Santoso

c) Staf : 1. Ramlan 6. Sugiyanto

2. Slamet Nuryono 7. Triyanto

3. Warsomo 8. Ruju

4. Suyamto 9. Sarti

5. Santosa

2) Sarana dan Prasarana

Tabel.1: Sarana dan Prasarana Pasar Simo

No.	Nama Bangunan	Jumlah
1.	Kios	86
2.	Petak los	332
3.	MCK	1
4.	Mushola	1

(Sumber: Data Hasil Pendataan Potensi Pasar UPT Pasar Simo Kabupaten Boyolali Tahun 2010)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali adalah 86 kios, 332 petak los, 1 buah MCK dan 1 buah mushola.

c. Pedagang Pasar Simo

Pedagang yang berjualan di Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali tidak hanya berasal dari masyarakat lokal di Kecamatan Simo saja, melainkan juga masyarakat lain di luar Kecamatan Simo.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Tabel. 2: Daftar Daerah Asal Pedagang Pasar Simo Blok A dan Blok B

No	Daerah Asal	Jumlah
1.	Ampel	3
2.	Banyudono	2
3.	Boyolali	7
4.	Canden	2
5.	Cepogo	3
6.	Delanggu	2
7.	Kaliwungu	4
8.	Karanggedhe	12
9.	Kartosuro	2
10.	Nogosari	8
11.	Sambi	22
12.	Sawit	3
13	Simo	90
14	Solo	4
15	Sragen	3
16	Susukan	10
	Jumlah	177

(Sumber: Data Register SIDT UPT Pasar Simo Tahun 2010).

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa pedagang yang berjualan di Pasar Simo didominasi oleh masyarakat lokal disekitar

Kecamatan Simo yaitu sebanyak 98 orang. Sisanya yaitu 79 orang berasal dari masyarakat di luar Kecamtan Simo seperti Kecamatan Nogosari, Sambi, Karanggede, Ampel, Boyolali, Kaliwungu dan sebagainya.

Jumlah seluruh pedagang yang berjualan di Pasar Simo berdasarkan data resmi yang tercatat di UPT Pasar Simo dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel. 03 : Daftar Jumlah Pedagang Pasar

No	Blok	Jumlah
1.	A	99
2.	B	78
3.	C	54
4.	D	108
5.	E	81
	Jumlah	420

(Sumber : Data Register SIDT UPT Pasar Simo Tahun 2010)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui jumlah seluruh pedagang yang berjualan di Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali tercatat sebanyak 420 orang yang terbagi ke dalam lima blok yaitu blok A, B, C, D dan E yaitu pada hari pasaran Pahing dan Kliwon. Sedangkan untuk hari-hari biasa para pedagang yang berjualan di Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali adalah 177 orang yaitu 99 orang di blok A dan 78 orang di blok B.

Dari jumlah total pedagang di blok A dan blok B tersebut mayoritas adalah pedagang perempuan yaitu 134 orang sisanya adalah pedagang laki-laki (Sumber : Daftar Register SIDT UPT Pasar Simo, dapat dilihat di lampiran).

Dalam penelitian ini peneliti membatasi jumlah informan hanya pada pedagang yang berjualan di blok A dan blok B saja, hal ini di karenakan pedagang di blok Adan blok B adalah pedagang tetap yang setiap hari berjualan di Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali. Informan tersebut adalah orang tua (Ibu) sebagai wanita pedagang yang mempunyai anak usia 6 tahun-14 tahun, yang berdagang dari pagi sampai kurang lebih jam empat sore.

d. Profil Wanita Pedagang Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali

Pedagang adalah orang atau institusi yang memperjualbelikan produk atau barang kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung. Yang dimaksud dengan wanita pedagang Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali adalah wanita yang berprofesi sebagai pedagang yang memperjualbelikan produk atau barang dagangannya kepada konsumen di Pasar Simo Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali.

Pasar Simo sebagai sebuah pasar tradisional yang cukup berkembang selain menjadi pusat perdagangan telah pula menjadi

sumber mata pencaharian bagi masyarakat di Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali. Tak sedikit warga masyarakat yang menggantungkan hidupnya dengan bekerja sebagai pedagang di Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali, mereka tak hanya berasal dari warga masyarakat Simo saja melainkan juga masyarakat dari luar Kecamatan Simo yaitu Sambi, Nogosari, Klego, Karanggedhe, Kaliwungu maupun Ampel. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali dapat diketahui bahwa sebagian besar dari pedagang yang mencari nafkah dengan berjualan di Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali adalah wanita. Hal ini di perkuat dengan pendapat bapak Suyamto, salah satu staf pegawai UPT Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali yang menyatakan sebagai berikut.

> ñ Seperti halnya di pasar-pasar yang lain, pedagang yang berjualan di pasar Simo ini adalah perempuan mbak. Jika di rata-rata ya kira-kira 75 % nya adalah pedagang perempuan mbak ò. (wawancara tanggal 13 Februari 2011).

PERPUSTAKAAN UNNES

Para wanita pedagang tersebut menempati los-los pasar yang telah disediakan oleh pengelola pasar, sebaliknya tak sedikit pula dari para pedagang yang berjualan lesehan. Mereka itu adalah pedagang tidak tetap yang tidak mempunyai izin dasaran untuk berjualan atau dengan kata lain adalah pedagang tidak resmi. Kebanyakan dari pedagang ini adalah wanita pedagang sayur-sayuran yang berjualan di emperan pasar. Sejak pagi hari kalangan

wanita pedagang telah siap di Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali untuk memperjual belikan barang dagangannya, mereka adalah para pedagang sayur, pedagang bumbu masak (dapur), pedagang pakaian, pedagang ikan maupun daging, pedagang jajanan (tenongan), pedagang buah-buahan, pedagang makanan maupun pedagang perabot rumah tangga.

Demi mencari tambahan penghasilan keluarga guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga para wanita telah terjun ke sektor publik. Demikian pula yang dialami kalangan wanita pedagang Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali, dilatarbelakangi oleh penghasilan suami yang dirasa masih kurang untuk memenuhi kebutuhan keluarga menjadikan mereka mencari alternatif lain untuk menambah penghasilan keluarga yaitu bekerja sebagai pedagang. Wanita pedagang telah berada di Pasar Simo sebelum jam 06.00 WIB, sebab dalam jam-jam tersebut pasar sudah ramai dengan pembeli. Jika hari pasaran pasar (Pahing dan Kliwon) mereka datang ke pasar lebih awal lagi. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh ibu Harsi (40 tahun) yang mengungkapkan bahwa:

> ñKulo niku nyambut damel ngeten niki mbak, pados tambahan nafkah kagem keluarga, nek mung ngandalne bapak jujur taseh kurang mbak. Budal saking omah bar subuh kala-kala malah anak-anak taseh podho turu kulo niku sampun tindakan teng pasar, manawi Pahing kaliyan Kliwom nggeh luwih gasik maleh mangkeh wangsul tekan omah nggeh wayah sonten mbakò.
>
> ñSaya bekerja seperti ini mbak, mencari tambahan nafkah untuk keluarga, kalau hanya mengandalkan penghasilan dari

> bapak jujur masih kurang mbak. Berangkat dari rumah setelah subuh kadang-kadang malah anak-ana masih tidur saya sudah pergi ke pasar, Apalagi jika Pahing dan Kliwon brangkatnya lebih pagi lagi, nanti kembali kerumah sore hariò (wawancara tanggal 16 April 2011).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa kalangan wanita pedagang Pasar Simo bekerja sebagai pedagang tidak lain adalah untuk menopang ekonomi keluarga. Sejak pagi mereka harus sudah berada di pasar, bahkan ketika hari pasaran tiba yaitu Pahing dan Kliwon mereka harus berangkat lebih awal lagi terkadang anak-anak masih tidur mereka sudah berada di pasar untuk memperjual belikan dagangannya dan kembali pulang ke rumah sore harinya. Penghasilan suami yang dirasa masih kurang untuk mencukupi kebutuhan hidup menjadikan wanita pedagang tergerak untuk mencari tambahan nafkah dengan berdagang di Pasar Simo Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali. Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Retno yang menyatakan pendapatnya sebagai berikut.

> ñDagang teng pasar ngeten niki mbak kagem pados tambahan sangu urip, umpami namung ngandalne Bapak taseh kurang mbak. Nggeh pinter-pintere nyiasati ben ora kekurangan yo kulo mileh dagang teng Pasar Simo nikiò.

> ñDagang di pasar seperti ini mbak untuk mencari tambahan uang untuk hidup, seupama hanya mengandalkan Bapak masih kurang mbak. Ya pintar-pintarnya Menyiasati supaya tidak kekurangan saya memilih untuk berdagang di Pasar Simo iniò (wawancara tanggal 19 April 2011).

Melihat kenyataan tersebut tentu saja ada sesuatu yang dikorbankan yaitu keluarga. Bahwa di sisi lain selain menjalankan pekerjaannya sebagai pedagang, kalangan wanita pedagang juga

mempunyai kewajiban lain yang tidak kalah penting yaitu sebagai ibu serta sebagai isteri. Karena faktor pekerjaan yang menjadikan kalangan wanita pedagang lebih banyak menghabiskan waktunya di pasar, maka sudah barang tentu waktu untuk berkumpul dengan keluarga terutama adalah dengan anak sangatlah terbatas. Sebagai seorang ibu kalangan wanita pedagang tak dapat menjalankan perannya secara maksimal dalam mengawasi serta memberikan pendidikan kepada anak. Orang-orang terdekatlah yang sementara waktu menggantikan kewajibannya itu seperti suami, nenek, kakek, ataupun saudara terdekat. Meskipun demikian kalangan wanita pedagang tetap memberikan pengawasan serta pendidikan terutama adalah pendidikan moral kepada anak-anaknya di sela-sela waktu yang dimilikinya karena bagaimanapun itu adalah peran yang tidak dapat digantikan oleh siapapun. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Farida Kurniawati yang mengungkapkan sebagai berikut.

> ñiya mbak, waktu untuk anak sebisa mungkin tetap saya luangkan biasanya habis magrib di sela-sela nonton televisi anak saya tanya tadi di sekolah bagaimana ada PR tidak, sama teman-temanya juga bagaimana, sholat dhuhur sama ashar tidak tadi, ya seperti itulah mbakò (wawancara tanggal 21 April 2011).

2. Pelaksanan Pendidikan Moral Pada Anak Kalangan Wanita Pedagang Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali.

Pendidikan moral adalah salah satu hal yang sangat penting dari sistem pendidikan, terutama bagi perkembangan perilaku anak dan harus ditanamkan sejak anak usia dini, dan keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam penanaman moral anak. Pelaksanaan pendidikan moral pada dasarnya melibatkan orang tua yaitu ayah dan ibu disamping anggota keluarga yang lain. Penelitian ini lebih menitik beratkan kepada anak dan orang tua yaitu wanita pedagang sebagai Ibu serta kepada anggota keluarga yang lain (Ayah, nenek, pembantu, dan lain-lain) yaitu dengan mengidentifikasi pelaksanaan pendidikan moral meliputi bagaimana pelaksanaan pendidikan moral, nilai-moral apa yang ditanamkan, hambatan pendidikan moral dan dampak pelaksanakan pendidikan moral yang diterapkan oleh orang tua yang berprofesi sebagai wanita pedagang pasar.

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari sampai bulan Mei 2011. Hal ini terhitung dari tahap pralapangan (observasi lapangan) sampai dengan akhir penelitian terhadap beberapa keluarga wanita pedagang pasar yang berdagang di Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh fakta bahwa para wanita (ibu) yang berprofesi sebagai wanita pedagang memiliki waktu yang terbatas dalam mendampingi anak-anaknya, karena harus berada di

luar rumah untuk bekerja mencari tambahan penghasilan keluarga guna memenuhi kebutuhan hidup. Terhadap keadaan yang demikian tidak menjadikan halangan bagi para wanita pedagang (ibu) tersebut untuk tetap memberikan pendidikan moral terhadap anak-anaknya. Berdasarkan pengakuan mereka waktu yang cukup efektif untuk berkumpul dengan keluarga adalah setelah Magrib. Saat berkumpul inilah sangat dimanfaatkan dengan baik oleh orang tua untuk memberikan kasih sayang, perhatian serta pendidikan moral terhadap anak-anaknya.

Mereka menyadari bahwa proses pendidikan moral anak tidak dapat terlaksana secara optimal, mengingat waktu yang dimiliki untuk sekedar dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak-anak sangat terbatas, bahkan malah sama sekali tidak ada waktu untuk berkumpul karena sore harinya setelah sampai dirumah para ibu harus mengurusi urusan rumah tangga dan jika cukup lelah setelah Isyaô mereka sudah beranjak untuk tidur. Hal ini diungkapkan oleh ibu Islahul Jannah yang mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut.

> ñSampai rumah sore sekitar jam 3 nan lebih mbak, setelah itu ya tempat tidur yang di tuju badan rasane capek semua mbak, anak-anak biarkan dulu sama neneknya kalau tidak ya bermain sama tetangga. Setelah bangun tidur ya mandi, sholat ke dapur nanti magribnya jamaah bareng, nah habis magrib itu biasanya bisa ngumpul mbak saya ajari ngaji kalo tidak ya pas nonton TV saya tanya tadi di sekolah bagaimana dapat pelajaran apa saja, mau gimana lagi mbak bisanya ya seperti itu saja kadang kalau masih capek dan ngantuk saya milih tidur lagiò (Wawancara tanggal 18 April 2011)

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa di sela-sela keterbatasan waktu yang dimiliki kalangan wanita pedagang sebisa mungkin mengoptimalkan waktu yang ada untuk tetap dapat memberikan perhatian kepada anak-anaknya, seperti dengan memanfaatkan waktu menonton televisi orang tua dapat memberikan nasihat-nasihatnya secara langsung kepada anak seperti menanyakan apa saja yang dilakukan anak selama saharian, bagaimana dengan pelajaran di sekolah dan bagaimana pergaulan dengan teman-temannya. Berikut ini disajikan deskripsi penemuan data mengenai pelaksanaan pendidikan moral yang diterapkan oleh orang tua kalangan wanita pedagang terhadap anaknya.

1) Pelaksanaan Pendidikan Moral.

Dalam melaksanakan pendidikan moral kepada anak, kalangan wanita pedagang pasar lebih dominan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan. Menurut mereka cara ini efektif untuk menerapkan pendidikan moral kepada anak.

a). Pembiasaan

Pembiasaan dapat dimulai dari hal yang ada di sekeliling kehidupan anak, atau melalui hal-hal yang sering di dilihat oleh anak melalui perilaku orang tuanya seperti berjabat tangan ketika bertemu dengan kerabat maupun teman, makan dengan menggunakan tangan kanan, serta mengucapkan salam baik ketika masuk maupun keluar rumah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa para anak-anak kalangan wanita pedagang Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali selalu dididik untuk senantiasa bersikap sopan santun kepada siapapun seperti membiasakan anak untuk berbahasa Jawa halus dengan orang yang lebih tua. Hal ini terlihat dari perilaku yang mereka tunjukkan yaitu ketika anak diminta mengantarkan titipan baju kerumah tetangga, maka sebelum masuk kerumah tetangga terlebih dahulu anak mengetuk pintu dengan mengucapkan kalimat kulo nuwun pakde (permisi pakde) dengan berulang-ulang dan berhenti setelah pintu dibukakan. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Jirah yang menyatakan bahwa :

> ñKalau untuk berbahasa krama selalu dibiasakan di rumah mbak tapi ya namanya anak-anak kadang bahasanya ya masih campur-campur kalau sudah seperti itu saya coba mengingatkan, tapi anak baik bapak maupun saya selalu berusaha membiasakan berkomunikasi terhadap anak dengan bahasa kramaò (wawancara tanggal 16 April 2011).

Hal senada juga diungkapkan oleh Eka putri dari ibu Jirah yang menyatakan sebagai berikut.

> ñiya mbak, Bapak sama Ibu kalau ngomong di ajari pakai bahasa krama tapi kadang-kadang keceplosan pake bahasa biasa, lha itu sih mbak ikut-ikutan teman kalau ketahuan sama ibu saya kadang dimarahi mbak suruh ngulang lagi pakai bahasa kramaò (wawancara tanggal 16 April 2011).

Hal tersebut dibiasakan oleh orang tua kepada anak agar anak dapat lebih menghargai dan menghormati orang yang lebih tua. Tidak hanya itu saja banyak perbuatan yang dilakukan

kalangan wanita pedagang untuk membiasakan anak-anaknya agar senantiasa berperilaku baik di dalam keluarga maupun di luar keluarga, misalnya membiasakan anak untuk dapat disiplin dalam segala hal terutama disiplin dalam hal beribadah. Hal ini sesuai dengan penuturan Haris, yaitu:

> ñSaya selalu ditanyai ibu sama bapak mbak sudah sholat apa belum, ibu malah lebih crewet dari bapak mbak. Pernah juga mbak dimarahi ibu pas waktu itu saya ketiduran lupa belum sholat isyaô, setelah itu sampai sekarang kalau mau tidur suruh sholat isyaô duluò (18 April 2011).

Melalui cara pembiasaan sikap dan tingkah laku tersebut di harapkan lama kelamaan anak-anak dengan sendirinya akan terbiasa melakukan ibadah (shalat) dengan kesadaran diri tanpa perlu diingatkan lagi oleh orang tua.

b). Keteladanan

Teladan orang tua yaitu perilaku serta tindakan orang tua dapat menjadi contoh untuk anak-anaknya. Semua kegiatan orang tua baik perilaku maupun tutur kata merupakan teladan yang diikuti oleh anak-anaknya. Orang tua sebagai teladan bagi anak-anaknya senantiasa harus berperilaku yang taat sesuai dengan aturan moral.

Keteladanan orang tua tidak harus diwujudkan dengan kata-kata seperti memerintahkan anak untuk bersikap sopan, menyuruh anak untuk selalu berkata jujur dan sebagainya, namun juga memerlukan tindakan nyata dari orang tua sesuai dengan

aturan moral yaitu sikap dari orang tua untuk senantiasa bersikap sopan kepada siapapun, ataupun selalu berkata jujur dalam segala hal. Pada akhirnya dari tindakan serta dari tutur kata orang tua yang sesuai dengan nilai-nilai moral tersebut, anak secara otomatis akan melaksanakan perbuatan seperti yang dilakukan oleh orang tuanya.

Keteladanan orang tua harus diikuti dengan tindakan yang sifatnya mengajak anak untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral. Hal ini sesuai dengan keterangan ibu Jirah (31 tahun) selaku orang tua dari Eka Nurrohmah yang menyatakan bahwa:

> ñAwalnya mbak, kalau buang bungkus jajan seenaknya sendiri dibuang sembarangan padahal tempat sampah juga ada, sering saya ajak untuk memungutinya kembali mbak, lama kelamaaan dengan sendirinya kalau buang bungkus jajan sekarang langsung dibuang ke tempat sampahò (wawancara tanggal 21 April 2011)

Hal ini diakui oleh Eka Nurrohmah (8 tahun) yang menyatakan bahwa:

> ñDulunya mbak memang kalau buang bungkus jajan tak buang begitu saja, tapi sekarang sudah tidak lagi koq kalau buang bungkus jajan ya langsung ke tempat sampah katane ibu kebersihan itu sebagian dari iman mbakò (wawancara tanggal 21 April 2011)

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, maka dapat diperoleh informasi bahwa orang tua yang berprofesi sebagai wanita pedagang Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali dalam memberikan pendidikan moral kepada anaknya menggunakan metode keteladanan dari orang tua seperti

tindakan maupun ajakan yang mengarah pada tindakan disiplin bagi anak sehingga nantinya tanpa menunggu perintah anak sudah sadar sendiri untuk melaksanakannya.

Disadari keteladanan dari orang tua belum dapat berjalan secara maksimal disebabkan sifat anak yang masih sulit untuk diarahkan. Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan penelitian dilapangan di rumah kalangan wanita pedagang, sepulang sekolah kebanyakan dari anak kalangan wanita pedagang tidak lantas beristirahat terlebih dahulu, melainkan bermain dengan teman sebayanya hingga sore hari. Bahkan ketika wanita pedagang (ibu) sudah pulang dari pasar, anak belum pulang kerumah masih asyik bermain di luar hingga melupakan waktu untuk mandi bahkan waktu untuk sholat.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap anak-anak kalangan wanita pedagang yaitu setelah selesai menjalankan ibadah shalat berjamah dan mengaji, anak tidak lantas belajar seperti yang seharusnya, mereka merengek-rengek supaya di perbolehkan orang tua untuk menonton televisi sebentar sebelum mereka belajar. Dalam hal ini orang tua cenderung memberikan kelonggaran kepada anak. Perlu adanya sikap tegas dari orang tua terhadap anak karena sikap dan perilaku orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya.

2) Nilai-Moral Yang Ditanamkan

a) Moral Keagamaan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti terhadap orang tua (ibu) yang berprofesi sebagai wanita pedagang pasar di Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali dapat diperoleh hasil bahwa meskipun diakui faktor kesibukan kerja berdampak pada keterbatasan waktu yang dimiliki untuk berkumpul dengan keluarga, namun tidak menghalangi orang tua untuk tetap dapat memberikan pendidikan moral keagamaan terhadap anak-anak mereka. Salah satu pemberian pendidikan moral keagamaan yang dilakukan orang tua adalah dengan mengajarkan kepada anak untuk senantiasa menjalankan ibadah sholat. Pelaksanaan pendidikan moral keagamaan tersebut juga tampak pada ibadah sholat yang dilakukan secara berjamaah dengan anggota keluarga. Dalam satu hari mereka menyempatkan untuk dapat shalat berjamaah meskipun hanya satu kali yaitu pada waktu melaksanakan shalat magrib. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti di kalangan keluarga wanita pedagang yaitu ketika adzan magrib berkumandang mereka memanggil anak-anak untuk menghentikan aktivitasnya dan segera berwudhu untuk melaksanakan shalat berjamaah. Dari hasil pengamatan tersebut sebagian besar dari kalangan wanita pedagang menjalankan ibadah

shalat magrib berjamaah dirumah, jarang dapat menjalankan shalat berjamaah di masjid.

Kenyataan di atas memperlihatkan adanya nilai kebersamaan serta nilai kedisiplinan diantara anggota keluarga. Dengan shalat berjamaah seluruh anggota keluarga berkumpul menjalankan ibadah secara bersama-sama. Di akhir ibadah shalat, diantara anggota keluarga yaitu ayah, ibu, dan anak saling bersalaman satu sama lain. Hal ini dapat mempererat serta menumbuhkan nilai kebersamaan di antara anggota keluarga. Sedangkan nilai disiplin dapat terlihat dari sikap orang tua yang dengan segera memanggil anak mereka untuk menjalankan sholat berjamaah. Hal yang demikian menunjukkan nilai kedisiplinan terutama dalam menjalankan ibadah.

Selain berkewajiban mendidik dan melatih anak untuk melaksanakan ibadah shalat, orang tua juga berkewajiban melatih dan mendidik anak untuk melaksanakan ibadah puasa. Melatih dan melaksanakan ibadah puasa dapat dilakukan dengan cara misalnya pada Bulan Ramadhan anak diajak untuk buka dan sahur bersama. Seperti halnya shalat berjamaah dalam menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan terdapat nilai-moral yang dapat diterapkan yaitu nilai kebersamaan serta nilai tanggung jawab. Nilai kebersamaan tampak ketika anggota keluarga sahur dan berbuka puasa bersama sehingga timbul suasana kekeluargaan di antara

anggota keluarga. Nilai tanggung jawab yaitu dengan menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan menahan lapar dan haus sampai tiba waktu untuk berbuka. Kenyataan tersebut mengandung nilai bertanggung jawab serta menunjukkan perilaku taat dan patuh terhadap Tuhan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Islah uljannah (wawancara tanggal 18 April 2011) mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut.

> ñYa mbak, kalo shalat sudah saya latih sejak anak masih kecil, kalau shalat magrib sudah dibiasakan sama bapak untuk jamaahan disusul setelah itu mengajiò (wawancara tanggal 18 April 2011).

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Farida Kurniawati (wawancara 20 April 2011) yang mengungkapkan sebagai berikut.

> ñYa seperti ketika puasa Ramadhan itu mbak sudah dibangunkan untuk ikut sahur bareng keluarga awalnya tidak kuat mbak puasa hanya sampai bedug luhur saja tapi lama-lama juga kuat untuk puasa seharian sampai waktu berbuka tibaò (wawancara 21 April 2011).

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa anak dilatih dan dibiasakan untuk shalat berjamaah serta berpuasa dibulan Ramadhan, meskipun awalnya masih sulit untuk dijalankan oleh anak tapi lama kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan. Selain itu, dengan membiasakan anak mengaji setelah Magrib juga menjadi salah satu cara yang dilakukan oleh orang tua dalam melaksanakan pendidikan moral keagamaan.

b) Moral Sosial

PERPUSTAKAAN UNNES

Pendidikan Moral Sosial tak kalah penting dengan pendidikan moral agama untuk diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Pendidikan moral sosial dapat dilakukan dengan cara membiasakan anak untuk senantiasa berkata jujur, disiplin, bersikap sopan santun, dan tolong menolong.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti terhadap orang tua yang berprofesi sebagai wanita pedagang Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali dalam memberikan pendidikan moral sosial kepada anak dilaksanakan dengan memberikan pengarahan kepada anak untuk senantiasa berkata jujur kepada siapapun, serta melalui contoh perilaku orang tua sehari-hari yaitu dengan bersikap sopan dan menggunakan bahasa Jawa halus jika berbicara dengan orang yang lebih tua. Disamping juga dengan memberi tahu kepada anak jika menolong sesama itu adalah perbuatan yang mulia dan akan mendapat pahala. Hal ini dimaksudkan supaya anak mempunyai tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Sikap tolong menolong dalam terlihat ketika Rahmat (9 tahun) anak ibu Retno (40 tahun) salah satu kalangan wanita pedagang yang membantu salah seorang temannya mengambil kembali layang-layang yang tersangkut di pohon. Sikap tolong menolong akan membantu anak untuk hidup bermasyarakat serta dapat mempererat tali persaudaraan dan rasa setiakawan. Hal ini sesuai

dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Retno pada tanggal 19 April 20011 sebagai berikut.

> ñPas kumpul-kumpul karo anak-anak mbak, di kandani nek karo konco ki seng apek. Seumpomo koncone gek susah yo ditulungi, nulungi ki ganjarane gedhe ben sok nek gek susah ono seng nulungi gentiò.

> ñKetika berkumpul dengan anak-anak mbak, di nasehati jika dengan teman harus baik. Seumpama teman sedang susah ya ditolong, menolong itu pahalanya besar supaya kelak ketika susah gentian ditolongò (wawancara tanggal 18 April 2011).

Berdasarkan keterangan di atas, orang tua dalam melaksanakan pendidikan moral terhadap anaknya dilakukan dengan pengarahan kepada anak untuk senantiasa berkata jujur, bersikap sopan serta berbuat baik kepada teman, terutama teman yang sedang kesusahan. Menolong adalah perbuatan yang baik dan pahalanya besar selain itu kelak jika sedang mengalami kesusahan harapannya ada yang menolong entah siapapun itu, sehingga diharapkan anak dapat berperilaku sesuai dengan aturan norma yang berlaku dalam masyarakat. Di sisi lain, manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan dari orang lain.

3) Hambatan Pelaksanaan Pendidikan Moral

Dalam melaksanakan pendidikan moral kepada anak orang tua yang berprofesi sebagai wanita pedagang pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali tak luput dari berbagai

hambatan yang harus dihadapi, baik itu hambatan yang berasal dari dalam maupun hambatan yang datangnya dari luar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti maka dapat diperoleh fakta mengenai berbagai hambatan yang dihadapi oleh orang tua dalam melaksanakan pendidikan moral. Hambatan-hambatan tersebut adalah:

a) Hambatan dari Dalam (Intern)

Yang dimaksud dengan hambatan yang berasal dari dalam (intern) adalah hambatan yang berasal dari keluarga yaitu orang tua dan anak. Orang tua menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan pendidikan moral anak disamping faktor dari dalam yang lain yaitu motivasi anak.

Terbatasnya waktu yang dimiliki oleh orang tua untuk dapat berkumpul dengan anak, karena faktor kesibukan kerja menjadikan orang tua tidak dapat secara maksimal mengawasi aktifitas anak dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua terutama ibu mempunyai peran yang sangat penting bagi perkembangan anak baik perkembangan kepribadian maupun perkembangan perilaku yang mana peran tersebut tidak dapat disubtitusi oleh orang lain.

Kalangan wanita pedagang senantiasa membiasakan dan mengajarkan kepada anak untuk disiplin dalam beribadah serta bersikap sopan kepada orang lain, meskipun disadari penerapan pendidikan moral pada anak tersebut kurang berjalan secara

maksimal. Anak masih suka bersikap tidak sopan kepada orang lain terutama terhadap teman sepermainannya. Hal ini terungkap ketika peneliti mengikuti anak-anak kalangan wanita pedagang sedang bermain dengan teman-temanya, sesekali karena berebut mainan anak mengucapkan kata-kata yang tidak sopan terhadap temannya. Hal ini sesuai dengan pengakuan ibu Harsi (40 tahun) yang menyatakan bahwa :

> ñWaktu sebagian besar habis di pasar mbak, Jadinya kelakuan anak dirumah kurang bisa mengontrol, saya pasrahin saja ke neneknyaò (wawancara tanggal 16 April 2011).

Selain itu juga sesuai dengan pendapat ibu Lestari pada wawancara tanggal 25 April 2011 yaitu sebagai berikut:

> ñKendalane nggeh niku mbak mboten gadhah waktu kathah kagem anak, kaliyan seumpomo dinasehati bocahe taseh angel ujung-ujunge malah ngambek mbakò (wawancara tanggal 25 April 2011).

> ñKendalanya tidak mempunyai waktu yang banyak untuk anak, dan seumpama dinasehati anak masih sulit ujung-ujungnya ngambek mbakò (wawancara tanggal 25 April 2011).

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa orang tua dalam melaksanakan pendidikan moral kepada anak mengalami hambatan berupa keterbatasan waktu karena faktor kesibukan kerja serta motivasi anak. Banyaknya intensitas waktu bekerja di pasar menjadikan orang tua terutama ibu kurang dapat mengontrol kelakuan anak secara optimal. Tanggung jawab sebagai orang tua dalam mendidik dan melakukan kontrol terhadap anak

sebenarnya masih dapat dilakukan tapi tidak dapat dijalankan secara maksimal dalam hal ini orang tua harus berbagi tugas dengan si pengasuh anak. Fakta lain yang menghambat pelaksanaan pendidikan moral adalah motivasi anak, karena dalam keadaan tertentu ketika anak diberi nasehat cenderung bersifat menolak. Hal ini sesuai dengan pendapat Nipad putra dari ibu Farida yang menyatakan sebagai berikut:

> ñIbu sama nenek crewetnya sama saja mbak, lha kadang-kadang kalau lagi asyik bermain atau nonton televisi sering di panggil suruh sholat Ashar dulu jadinya kan males mbakò (wawancara tanggal 20 April 20011).

Berdasarkan keterangan di atas, maka pola asuh yang tepat dari orang tua sangatlah diperlukan dalam membentuk moral anak seperti dengan melatih anak untuk senantiasa bersikap disiplin.

b) Hambatan Dari Luar (Ektern)

Hambatan dari luar diartikan sebagai hambatan yang dihadapi oleh orang tua dalam melaksanakan pendidikan moral dikarenakan faktor dari luar atau lingkungan. Hambatan dari luar yang dihadapi oleh wanita pedagang Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali dalam melaksanakan pendidikan moral anak adalah sebagai berikut.

a). Pengaruh Lingkungan Sekitar

Lingkungan sekitar terutama lingkungan pergaulan anak memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku anak, dengan

PERPUSTAKAAN UNNES

mudah anak cenderung meniru perilaku dari teman-temannya. Padahal tidak semua teman-teman disekitar anak bergaul, berperilaku baik kemungkinan ada yang berperilaku kurang baik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh ibu Farida:

> ñPengaruh dari teman bermain sangat besar mbak, terutama dalam hal tutur kata, selama di rumah sudah saya biasakan untuk menggunakan bahasa krama, tapi masih saja membangkang heran saya kalau saya tegur jawabannya lebih sering membandingkan dengan temannyaò (wawancara tanggal 20 April 2011).

Hal ini diakui Nifad anak dari ibu Farida yang menyatakan bahwa:

> ñYa, kadang-kadang ikut teman-teman mbak, sudah biasa sama teman-teman tidak memakai bahasa krama jadinya terbawa kadang--kadang bicara ke ibu atau bapak tidak memakai bahasa krama mbakò (Wawancara 20 April 2011).

Dari keterangan diatas jelaslah bahwa lingkungan pergaulan anak membawa pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan moral anak, perilaku dari teman bergaul dengan mudahnya ditiru oleh anak. Hal ini diperkuat dari fakta yang penulis dapatkan dari percakapan salah seorang kalangan wanita pedagang dengan anaknya yang baru saja tiba di rumah sepulangnya dari bermain, ketika di panggil ibunya anak menjawab dengan bahasa yang tidak sopan yaitu tidak menggunakan bahasa Jawa halus. Percakapan tersebut adalah sebagai berikut.

Ibu Retno	:Mat, Rahmat wes rampung dolane? reneo sediluk ibu tumbasno gulo pasir neng nggone mbokde Harti.
Rahmat	:Opo, kosek tho bu.
Ibu Retno	: Neng ibu ura pareng ngendikone koyo ngono,sok maneh ura pareng di balani, sopo tho seng ngajari?
Rahmat	: Nggeh bu, mboten sengojo kegawan wou bar dolanan kaleh rencang.

Ibu Retno	: Mat, Rahmat sudah selesai bermainnya? Kesini sebentar ibu tolong belikan gula pasir ke tempatnya budhe Harti.
Rahmat	: Apa, sebentar bu.
Ibu Retno	: Kepada ibu tidak tidak boleh berbicara seperti itu, siapa yang mengajari?
Rahmat	: Ya bu, tidak sengaja terbawa tadi habis main dengan teman.

Berdasarkan percakapan di atas diperoleh kenyataan bahwa anak berbicara tidak sopan terhadap orang tua, anak tidak menggunakan bahasa Jawa halus. Seharusnya anak menjawab dengan bahasa yang lebih halus yaitu ñdalemò bukan ñopoò. Kata ñdalemò dalam bahasa Jawa mempunyai makna yang lebih halus dari pada kata ñopoò meskipun dalam bahasa Indonesia kedua kata tersebut bermakna sama yaitu ñapaò.

Perlu adanya kontrol perilaku dari orang tua agar anak terhindar dari pengaruh negatif yang timbul dalam lingkungan pergaulan anak.

b). Kemajuan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi

Hal ini diungkapkan oleh ibu Islahul Jannah pada wawancara tanggal 18 April 2011, adalah sebagai berikut.

> ñIya mbak, kalau nonton Televisi seringnya tidak tahu waktu. Di suruh belajar jawabnya nanti dulu, terkadang ikut-ikutan tutur kata dan perilaku dari orang yang ditonton di televisiò (wawancara tanggal 18 April 2011).

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa tayangan televisi dapat berdampak negatif bagi perkembangan moral anak, dengan mudah anak meniru perkataan-perkataan yang tidak baik maupun adegan-adegan berbahaya dari tokoh-tokoh yang ada di televisi. Harapan sangat besar tentu saja ditujukan kepada pengasuh anak, karena disinilah peran pengasuh anak menjadi sangat penting . Mereka adalah orang yang dipercaya serta diserahi tanggung jawab sementara untuk tetap dapat meneruskan peran orang tua dalam memberikan pendidikan moral selama mereka bekerja. Meskipun orang tua sibuk bekerja, kontrol terhadap perilaku anak tetap dapat dilakukan oleh pengasuh anak terutama yaitu ketika anak menonton Televisi maupun ketika mereka bergaul dengan teman. Hal ini diakui oleh ibu Titik selaku nenek sekaligus pengasuh Khofifaturischa dan Haris anak dari ibu Islahul Jannah pada wawancara 18 April 2011, yang mengungkapkan bahwa:

> ñOmongan seng neng Televisi mbak, gampang banget ditiru cepet nyanthole. Lha saged ngomong ñkurang ajarò niku awale ngggeh saking Televisi mbak, mulo sak niki umpomo nonton televisi kulo awasi mbak, kadang-kadang nggeh lenggah teng sampinge bocaheò.

> ñPerkataan yang ada di Televisi mbak, mudah sekali untuk ditiru. Dapat mengatakan ñkurang ajarò itu awalnya jugadari Televisi mbak, oleh karena itu saat ini jika menonton

PERPUSTAKAAN UNNES

> Televisi saya awasi mbak, kadang-kadang saya duduk disamping anakò (wawancara tanggal 18 April 2011).

Diperlukan adanya aturan waktu yang tepat dari orang tua dalam hal menonton televisi, hal ini supaya anak lebih mengenal waktu serta dapat membagi waktu dengan baik yaitu antara waktu untuk belajar dan waktu untuk menonton televisi. Kewaspadaan orang tua untuk tetap mendampingi anak masih tetap diperlukan sehingga anak tidak terbiasa untuk meniru yang tidak semestinya.

Selain televisi faktor penghambat lain adalah adanya permainan playstation, hal ini sesuai dengan temuan peneliti yaitu ketika melakukan observasi mengikuti anak kalangan wanita pedagang yang sedang bermain dengan teman-temannya di sebuah pusat permainan online *(game online)* dan playstation, mereka asyik bermain tanpa memperhatikan waktu.

4) Dampak Pelaksanaan Pendidikan Moral

Pelaksanaan pendidikan moral tentunya mempunyai dampak terhadap perkembangan anak terutama dalam hal perilaku. Melalui pemberian pendidikan moral kepada anak diharapkan anak akan menjadi manusia yang bermoral sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan perhatian yang lebih dari orang tua agar anak dapat menjadi manusia yang bermoral.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dampak pelaksanaan pendidikan moral oleh orang tua yang

berprofesi sebagai wanita pedagang pasar adalah bahwa anak cenderung bersikap positif , hal ini terungkap ketika peneliti menemukan fakta di lapangan bahwa anak mempunyai sikap tanggung jawab yaitu ketika anak selesai makan jajanan, bungkusnya tidak lantas di buang begitu saja melainkan dibuang di tempat sampah. Fakta lain yang dapat memperkuat ialah tatklala peneliti melakukan observasi yang bertepatan dengan waktu anak-anak berangkat ke sekolah yaitu anak-anak berpamitan dengan mencium tangan orang tua kemudian mengucapkan salam sebelum keluar rumah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Supriyanti (40 tahun) yang menyatakan bahwa:

> ñKalau sekarang sudah terbiasa mbak tanpa diminta jika hendak berangkat ke sekolah pamitan terlebih dahulu, dulunya mbak harus diingatkan, kalau tidak ya begitu dipanggil temannya dari luar rumah langsung saja lari ke luar berangkat bareng dengan temanò (wawancara tanggal 23 April 2011).

Berdasarkan keterangan di atas, menunjukkan bahwa ada perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, anak menjadi lebih sopan serta mempunyai rasa tanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Farida Kurniawati (29 tahun) yang menyatakan bahwa :

> ñPerubahannya bertahap mbak dan selalu saya pantau, anak cenderung berbuat baikò (wawancara tanggal 20 April 2011).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Hal yang sama juga diakui oleh ibu Supriyanti (40 tahun) yang mengungkapkan bahwa:

> ñCenderung berbuat baik mbak, menjadi lebih sopan dan disiplin, meskipun kadang kala anak sering protes dan sulit untuk di aturò (wawancara tanggal 23 April 2011).

Dari keterangan di atas dapat di jelaskan bahwa dengan adanya pendidikan moral melalui pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan oleh orang tua adalah cenderung berdampak positif bagi perkembangan kepribadian anak yaitu anak menjadi lebih patuh terhadap orang tua hal ini terlihat dari perubahan sikap anak yang sedikit-demi sedikit bersedia mendengarkan orang tuanya, meskipun di sisi lain juga tidak mengingkari adanya kendala yaitu anak sulit untuk diatur dan anak sering protes jika diingatkan untuk berbuat baik. Di samping itu dengan pendidikan moral melalui pembiasaan dan keteladanan menjadikan anak tumbuh menjadi pribadi yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan nilai-nilai sosial, hal ini terlihat dari sikap anak yang taat menjalankan ibadah pada Tuhan, menghormati serta sopan santun terhadap orang lain.

B. Pembahasan

1) Pelaksanaan Pendidikan Moral Pada Anak Kalangan Wanita Pedagang Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kalangan wanita pedagang Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali melaksanakan

pendidikan moral kepada anaknya dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan.

a) Pembiasaan (Pembiasaan sopan santun dan pembiasaan disiplin).

Melalui pembiasaan, anak dididik, di bimbing dan diarahkan dengan perbuatan untuk melakukan sikap dan tingkah laku yang berhubungan dengan lingkungan keluarga dan masyarakat sesuai dengan adat istiadat dan aturan yang berlaku di masyarakat.

> Hal ini sesuai dengan pendapat Soenarjati Muhajir yang menyatakan bahwa mulai tingkat anak-anak mulai di turunkan dan dibiasakan memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan moral pancasila. Pada anak-anak masih mudah dibentuk sikap dan pembiasaan perilaku tersebut. Apa yang tertanam dalam jiwa anak dan apa yang biasa dilakukan anak terbawa terus sampai pada anak dewasa, asalkan mendapatkan pemeliharaan yang konsisten . Oleh karena itu aspek moral pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi , bersifat pemeliharaan dan pemupukan (Daroeso, 1986:76).

Sesuai hasil penelitian yang di dapat di lapangan, pembiasaan yang didikan oleh kalangan wanita pedagang terhadap anak-anaknya adalah pembiasaan dalam hal sopan santun dan kedisiplinan. Pembiasaan Sopan santun yaitu anak dibiasakan untuk bebahasa Jawa halus dengan orang yang lebih tua serta membiasakan kepada anak untuk menghargai dan mengormati orang lain. Pembiasaan disiplin yaitu dengan membiasakan anak untuk senantiasa menjalankan ibadah shalat dengan tepat waktu.

b) Keteladanan (Keteladanan dalam hal sopan santun, berkata jujur serta disiplin).

Metode keteladanan adalah salah satu metode pendidikan moral yaitu dengan pemberian contoh atau teladan yang ditampilkan dalam

perilaku sehari-hari terutama perilaku yang baik. Perilaku anak cenderung untuk meniru perilaku orang-orang yang disekitarnya terutama adalah perilaku dari orang tuanya. Sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga orang tua harus mampu memberikan contoh yang terbaik bagi anaknya.

Keteladanan dan kebiasaan orang tua yang ditampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Meniru kebiasaan orang tua adalah suatu hal yang anak sering lakukan, karena pada masa perkembangannya anak selalu menuruti apa-apa yang orang tua lakukan .

Keteladanan mengenai nilai-nilai moral yang diajarkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari misalnya sholat tepat waktu, menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya, tolong menolong dengan sesama serta bersikap sopan dan menggunakan bahasa Jawa halus ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Sudah sewajarnya sebagai orang yang paling dekat sekaligus model yang senantiasa ditiru dan diteladani oleh anak, sikap dan perilaku orang tua haruslah bermoral yaitu mencerminkan nilai-nilai serta akhlak yang baik.

Sesuai dengan hasil penelitian yang di dapat di lapangan, keteladanan yang di tampilkan oleh kalangan wanita pedagang adalah keteladanan untuk senantiasa bersikap sopan terhadap siapapun, keteladanan untuk berkata jujur dalam segala hal, keteladanan untuk

disiplin terutama disiplin dalam beribadah dan disiplin dalam menjaga kebersihan lingkungan. Meskipun disadari keteladanan dari orang tua belum dapat berjalan secara maksimal disebabkan sifat anak yang masih sulit untuk diarahkan, sehingga terkadang orang tua cenderung memberi kelonggaran kepada anak untuk berbuat sesuatu pada akhirnya anak menjadi terlalu manja. Perlu adanya sikap tegas dari orang tua terhadap anak karena sikap dan perilaku orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya.

2) Nilai-Moral Yang Ditanamkan

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Daroeso (1986:23) pendidikan moral kepada anak-anaknya bertujuan untuk mengarahkan anak agar menjadi manusia yang bermoral yang didasari pada moral agama dan moral sosial. Manusia yang bermoral adalah manusia yang memenuhi kodrat dan perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam masyarakat. Ketentuan-ketentuan tersebut antara lain ketentuan agama yang berdasarkan wahyu, ketentuan kodrat yang terutama dalam diri manusia dan termasuk di dalamnya ketentuan moral yang sedang berlaku pada suatu waktu, ketentuan hukum buatan manusia baik berbentuk adat kebiasaan atau hukum Negara.

Orang tua mempunyai tanggung jawab yang kodrati dalam memberikan pendidikan moral baik itu moral agama maupun moral sosial. Moral agama seperti sholat dan puasa serta moral sosial seperti tolong

menolong, kedisiplinan, tanggung jawab serta tepo seliro harus ditanamkan pada diri anak sejak anak masih kecil. Hal demikian juga diterapkan oleh orang tua kalangan wanita pedagang Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali yaitu dengan membiasakan anak untuk beribadah baik sholat, puasa maupun mengaji.

a) Nilai-Moral Keagamaan (Shalat, Puasa dan Mengaji mengandung nilai kebersamaan, kekeluargaan, disiplin serta tanggung jawab).

Sholat merupakan ibadah yang hukumnya wajib untuk dijalankan oleh setiap muslim yang telah dewasa menurut ketentuan agama Islam, sehingga menjadi kewajiban orang tua untuk mengajarkannya kepada anak. Melalui sholat berjamaah orang tua mencoba untuk memberikan pemahaman kepada anak mengenai kewajiban untuk beribadah yang sama sekali tidak boleh untuk ditinggalkan. Nilai-nilai yang dapat di tanamkan melalui shalat berjamaah nataralain adalah nilai kebersamaaan dan nilai kekeluargaan antar anggota keluarga, hal ini dapat terlihat ketika diantara anggota keluarga yaitu ayah, ibu, dan anak saling bersalaman satu sama lain di akhir ibadah shalat. Sedangkan nilai disiplin dapat terlihat dari sikap orang tua yang dengan segera memanggil anak mereka untuk menjalankan sholat berjamaah. Hal yang demikian menunjukkan nilai kedisiplinan terutama dalam menjalankan ibadah. Meskipun pada awalnya terasa sangat sulit bagi orang tua untuk mengarahkannya, tapi lama kelamaan melalui ajakan yang berulang-ulang terbentuklah suatu pola kebiasaan pada anak dengan sendirinya.

Di sisi lain, sholat berjamaôah mempunyai manfaat yang besar baik bagi perkembangan rohani anak, perkembangan pribadi serta yang paling utama adalah perkembangan moral anak. Dengan sholat berjamaôah anak menjadi tahu apa yang telah menjadi kewajibannya terhadap Tuhan.

Disamping mendidik anak melalui sholat, bentuk lain pendidikan moral keagamaan yang diterapkan oleh orang tua kalangan wanita pedagang pasar adalah melalui puasa dan mengaji. Seperti halnya shalat, puasa di bulan Ramadhan adalah ibadah yang wajib dikerjakan oleh setiap muslim, oleh karena itu sejak kecil anak sudah diarahkan untuk turut serta menjalankan ibadah puasa yang tidak lain merupakan bagian dari rukun Islam yang ketiga.

Melalui pemberian penjelasan dan pengertian mengenai hukum wajib berpuasa bagi setiap umat Islam anak diarahkan untuk turut berpuasa yaitu dengan menyertakan anak untuk ikut sahur dan berbuka bersama keluarga. Seperti halnya shalat berjamaah, dalam menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan terdapat nilai-moral yang dapat diterapkan yaitu nilai kebersamaan serta nilai tanggung jawab. Nilai kebersamaan tampak ketika anggota keluarga sahur dan berbuka puasa bersama sehingga timbul suasana kekeluargaan di antara anggota keluarga. Nilai tanggung jawab yaitu dengan menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan menahan lapar dan haus sampai tiba waktu untuk berbuka. Kenyataan tersebut mengandung nilai bertanggung jawab serta menunjukkan perilaku taat dan patuh terhadap Tuhan

Mengaji juga menjadi salah satu bentuk pendidikan moral yang didikkan oleh orang tua kalangan wanita pedagang selain sholat dan puasa. Melalui pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qurôan anak akan berkembang menjadi pribadi yang baik. Anak yang mengenal nilai-nilai keagamaan terdapat kecenderungan untuk berperilaku baik serta lebih tenang untuk mengambil keputusan.

b) Nilai- Moral Sosial (nilai tolong-menolong).

Pendidikan moral sosial seperti tolong menolong, kedisiplinan, toleransi, kerjasama, kekeluargaan dan tanggung jawab mempunyai arti penting dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sesuai sesuai dengan pendapat diungkapkan oleh (Zubaidi, 2007: 14) menyatakan bahwa nilai-nilai sosial perlu ditanamkan pada peserta didik karena nilai-nilai sosial berfungsi sebagai acuan tingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga keberadaannya dapat diterima di masyarakat.

Dalam melaksanakan pendidikan moral sosial kepada anak, orang tua kalangan wanita pedagang Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali lebih menekankan pada nilai tolong menolong, karena menurut mereka sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Nilai tolong-menolong diajarkan orang tua kepada anak melalui nasihat serta pemberian contoh tindakan dari orang tua yang dapat dilihat oleh anak secara langsung. Sedikit demi sedikit anak akan tergerak untuk ikut melakukan apa yang telah dilihat dan diajarkan oleh orang tuanya hingga pada akhirnya terbentuklah pribadi penolong pada diri anak.

Selain nilai tolong menolong nilai-moral lain yang ditanamkan oleh kalangan wanita pedagang terhadap anaknya adalah nilai tanggung jawab, disiplin serta kebersamaan dan kekeluargaan.

3) Hambatan Pelaksanaan Pendidikan Moral

Kalangan wanita pedagang Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali dalam melaksanakan pendidikan moral kepada anak mengalami beberapa hambatan. Hambatan yang dihadapi tersebut baik dari dalam (intern) maupun dari luar (ekstern). Hambatan yang datangnya dari dalam tersebut adalah motivasi anak serta kesibukan orang tua sedangkan hambatan yang datangnya dari luar meliputi adanya pengaruh lingkungan sekitar dan kemajuan teknologi.

a) Hambatan Intern (Faktor kesibukan orang tua dan Motivasi anak)

Faktor faktor kesibukan orang tua adalah faktor penghambat yang datangnya dari dalam (intern) yang harus dihadapi oleh orang tua kalangan wanita pedagangang Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali dalam melaksanakan pendidikan moral kepada anak. Keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua untuk berkumpul dengan keluarga terutama berkumpul dengan anak menjadi salah satu faktor penghambat yang harus dihadapi oleh orang tua kalangan wanita pedagang Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali. Lamanya intensitas waktu bekerja di pasar menjadikan orang tua terutama ibu tidak dapat mengontrol perilaku anak secara optimal. Oleh karena itu sebagai orang tua harus mampu menerapkan pola asuh yang tepat guna pembentukan moral anak yaitu

mampu membagi waktu antara waktu bekerja dan mendidik anak serta mampu mengefektifkan waktu yang ada sehingga tanggung jawab utama orang tua sebagai pendidik anak tidak terkesampingkan.

Motivasi anak juga menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan moral pada anak kalangan wanita pedagang pasar Simo Kecmatan Simo Kabupaten Boyolali . Anak sebagai objek pendidikan moral tidak selalu bersikap patuh terhadap apa yang diajarkan oleh orang tua, hal ini tergantung dari motivasi anak itu sendiri. Motivasi anak di sini dapat diartikan sebagai keinginan atau kehendak untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan perintah dari orang yang memberi perintah dalam hal ini adalah orang tua. Anak tidak setiap kali merespon positif perintah atau pendidikan dari orang tua, acap kali mereka lebih sering melakukan reaksi penolakan. Hal demikian disebabkan karena kurangnya motivasi pada diri anak sehingga anak sulit untuk diatur, seperti sikap acuh anak dalam menjaga kebersihan, sikap malas anak dalam melaksanakan ibadah dan sebagainya.

b) Hambatan Ekstern (Pengaruh lingkungan sekitar dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi)

Lingkungan sekitar dan kemajuan teknologi yang semakin pesat ikut berperan bagi perkembangan moral dan pribadi anak. Pada kenyataanya dalam kehidupan manusia tidak akan luput dari pengaruh lingkungan terutama lingkungan sosial. Sebagai makhluk sosial, setiap hari manusia berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini berlaku

pula pada anak. Lingkungan sekitar baik lingkungan pergaulan bermain maupun di sekolah membawa pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan moral anak. Anak dapat menyerap berbagai hal selama pergaulannya, tak hanya hal positif tetapi juga hal negatif. Perilaku-perilaku negatif dari teman seperti berkata-kata yang tidak sopan dengan mudahnya ditiru oleh anak. Adanya karakteristik anak untuk meniru atau yang dalam istilah pembelajaran disebut dengan imitasi menjadi salah satu kendala yang harus dihadapi oleh orang tua kalangan wanita pedagang pasar dalam melaksanakan pendidikan moral kepada anak. Sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap anak, orang tua harus mampu mengimbanginya dengan melakukan kontrol perilaku terhadap anak misalnya memberikan teladan serta nasehat-nasehat kepada anak.

Selain lingkungan sekitar, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju pula menyumbang pengaruh yang besar terhadap perkembangan moral anak. Televisi serta pengaruh playstation menjadikan tidak mudah untuk diatur. Menjamurnya tayangan-tayangan di televisi serta terlalu asyiknya anak bermain playstation telah menjadikan anak tidak tahu waktu. Anak menjadi lupa waktu sehingga mengesampingkan hal yang lain seperti kewajiban untuk beribadah, belajar maupun mengerjakan pekerjaan rumah (PR).

Disamping itu, dampak negatif lain yang dapat ditimbulkan oleh televisi adalah dengan mudahnya anak-anak meniru perilaku negatif seperti perkataan-perkataan yang tidak sopan dari tokoh-tokoh yang ada

ditelevisi maupun tindakan-tindakan yang berbahaya dari tokoh yang diidolakannya di televisi. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Dr Williiam Glasser dalam Sobur Alex (1983: 53) dinyatakan bahwa televisi membatasi pertumbuhan kesanggupan otak seorang anak dan dapat mengganggu kreativitas serta rasa ingin tahu si anak. Ia menyarankan agar anak-anak sampai umur 10 tahun seharusnya dibatasi dalam menonton televisi dan hanya boleh menonton satu jam sehari. Hal ini sesuai pula dengan pendapat yang diungkapkan oleh Dr. Joost Meerloo, seorang ahli psikionalis, yang menyatakan televisi sebagai ñpencuri waktuò dan kekacauan seksual serta emosional. Ia mengatakan bahwa dengan mencegah kreativitas diri , sebenarnya pesawat hiburan modern tersebut mengganggu pertumbuhan pribadi. Televisi dapat menyebabkan ñpemikiran kliseò. Televisi menerobos dalam kehidupan keluarga dan memutuskan untuk dapat menjalin ñkomunikasi interfamilialò (Sobur Alex, 1983: 57).

Dituntut adanya peran orang tua untuk senantiasa membimbing serta mengarahkan anaknya dengan membatasi waktu anak untuk menonton televisi maupun bermain playstation. Selain itu diperlukan dampimgan dari orang terdekat baik orang tua maupun anggota keluarga yang lain untuk dapat mengawasi anak dalam menonton tayangan di televisi, sehingga pengaruh negatif tayangan televisi dapat dihindari.

Sebagai orang tua, sudah seharusnya melakukan sesuatu tindakan tertentu agar anak terhindar dari pengaruh negatif yang timbul dalam acara

televisi. Adapun alternatif tindakan yang dapat dilakukan oleh orang tua agar anak dapat menikmati acara televisi dan merasakan manfaatnya antaralain dengan : 1) Orang tua harus bersikap selektif dalam memilih tayangan yang ada, walaupun banyak acara televisi yang bagus. 2) Sebaiknya anak tidak dibiarkan menonton tayangan televisi seorang diri. 3) Jika orang tua sedang sibuk dan tidak dapat menadampingi anak menonton tayangan televisi, maka sebaiknya peran ini digantikan oleh kakak atau orang dewasa lain.

Disinilah orang tua kalangan wanita pedagang dituntut untuk menerapkan pola asuh yang tepat dalam pembentukan karakter anak sehingga anak mempunyai tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat.

4) Dampak Pelaksanaan Pendidikan Moral

Pelaksanaan pendidikan moral yang diterapkan oleh orang tua kalangan wanita pedagang Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali menimbulkan dampak terhadap perilaku anak yaitu anak cenderung berperilaku baik. Melalui keteladanan maupun nasihat yang diperoleh dari orang tua telah menjadikan anak, mengalami perubahan perilaku. Perubahan perilaku tersebut adalah anak menjadi lebih bermoral, bertutur serta berperilaku baik terhadap sesama, taat dan patuh pada aturan serta lebih dapat menghargai orang lain, meskipun di sisi lain juga tidak mengingkari adanya kendala yaitu anak sulit untuk diatur dan anak sering protes jika diingatkan untuk berbuat. Di samping itu dengan pendidikan

moral melalui pembiasaan dan keteladanan menjadikan anak tumbuh menjadi pribadi yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan nilai-nilai sosial, hal ini terlihat dari sikap anak yang taat menjalankan ibadah pada Tuhan, menghormati serta sopan santun terhadap orang lain.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pelaksanaan pendidikan moral di kalangan anak wanita pedagang Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa pelaksanaan pendidikan Moral pada anak kalangan wanita pedagang Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali dilaksanakan melalui metode pembiasaan dan keteladanan. Metode pembiasaan tersebut antaralain dengan membiasakan anak untuk bebahasa Jawa halus dengan orang yang lebih tua, membiasakan kepada anak untuk menghargai dan mengormati orang lain serta membiasakan anak untuk senantiasa menjalankan ibadah shalat dengan tepat waktu. Metode keteladanan yaitu melalui keteladanan orang tua untuk senantiasa bersikap sopan terhadap siapapun, keteladanan untuk berkata jujur dalam segala hal, keteladanan untuk disiplin terutama disiplin dalam beribadah dan disiplin dalam menjaga kebersihan lingkungan
2. Nilai-moral yang ditanamkan kalangan wanita pedagang terhadap anaknya meliputi nilai-moral keagamaan dan nilai-moral sosial. Nilai-moral keagamaan ditanamkan melalui ibadah shalat, puasa dan mengaji, yang mana dalam ibadah tersebut juga mengandung nilai-

moral sosial yaitu nilai kebersamaan, nilai kekeluargaan, nilai tanggung jawab serta nilai disiplin. Nilai-moral sosial yang ditanamkan yaitu dengan mengajarkan anak untuk senantiasa bersikap tolong menolong terhadap orang lain.

3. Bahwa orang tua kalangan wanita pedagang Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali dalam melaksanakan pendidikan moral kepada anak mengalami beberapa hambatan baik hambatan dari dalam (intern) maupun dari luar (ekstern). Hambatan dari dalam (intern) meliputi faktor kesibukan orang tua dan motivasi anak. Keterbatasan waktu karena faktor kesibukan kerja menjadikan orang tua terutama ibu tidak dapat mengontrol perilaku anak secara optimal . Sedangkan faktor motivasi anak yaitu tak setiap kali anak merespon positif pendidikan moral yang diberikan oleh orang tua acap kali anak sulit untuk diatur seperti sikap acuh anak dalam menjaga kebersihan, sikap malas anak dalam beribadah maupun belajar, sedangkan Hambatan yang datangnya dari luar (ekstern) meliputi pengaruh lingkungan sekitar serta kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Lingkungan sekitar terutama lingkungan pergaulan anak sehari-hari tak hanya membawa pengaruh positif namun juga membawa pengaruh negatif, perilaku negatif dari teman seperti berkata yang tidak sopan dengan mudah dapat ditiru oleh anak. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi terutama tayangan televisi dan playstation menjadikan anak tidak tahu waktu. Anak menjadi lupa waktu sehingga

mengesampingkan hal yang lain seperti kewajiban untuk beribadah maupun belajar serta mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR).

4. Bahwa pelaksanaan pendidikan moral melalui pembiasaan dan keteladanan yang di terapkan oleh kalangan wanita pedagang pasar Simo telah berdampak baik bagi perilaku anak yaitu anak menjadi lebih dapat menghargai orang lain serta anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab, menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan nilai-nilai sosial, hal ini terlihat dari sikap anak yang taat menjalankan ibadah pada Tuhan, menghormati serta sopan santun terhadap orang lain.

B. Saran

Saran yang dapat diajukan penulis adalah sebagai berikut.

1. Orang tua hendaknya dapat bersikap lebih tegas lagi dalam mendidik anak, karena sikap dan perilaku orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya. Permintaan anak tidak harus selalu dituruti karena kecenderungan memberikan kelonggaran terhadap anak akan mengakibatkan anak menjadi manja dan berani melawan orang tua
2. Orang tua tidak sepenuhnya menyerahkan pengawasan anak kepada pengasuh saja. Sebaiknya, orang tua dapat menerapkan pola asuh yang tepat yaitu dengan mengefektifkan dan memanfaatkan waktu yang ada dengan baik, agar tetap dapat menerapkan pendidikan moral serta mengontrol tingkah laku anak-anaknya di tengah keterbatasan waktu yang dimilki karena faktor kesibukan kerja.

3. Untuk anak kalangan wanita pedagang pasar Simo kecamatan Simo kabupaten Boyolali dalam bergaul hendaknya anak harus dapat membedakan mana perilaku dan tingkah laku yang patut ditiru dan mana yang tidak patut untuk ditiru supaya anak dapat berperilaku dan bertingkah laku yang baik.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan. 2003. *Sangkaan Paran Gender*. Yogyakarta: Putaka Pelajar.

Ali, Lukman. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bertens, K. 2000. *Etika.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Budiningsih, Asri. 2008. *Pembelajaran Moral Berpijak PadaKarakteristik Siswa Dan Budayanya.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Daroeso, Bambang . 1986. *Dasar Dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila.* Semarang: Aneka Ilmu.

Elindasari, *Perempuan Sebagai Ibu, Pencari Nafkah, Pengurus Rumah Tangga.* http://elindasari.wordpress.com. Diakses tanggal 3 Maret 2011 pukul 14.30.

Fuadudin, TM. 1999. *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender.

Hasbullah, 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Haricahyono, Cheppy. 1995. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral.* Semarang: IKIP Semarang Press.

Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Marwan, *Peran Ibu dalam mengatasi Kriris Bangsa*. http:// buletinlitbang.dephan.go.id. Diakses tanggal 14 Maret 2011 pukul 13.00.

Miles, B Matthew dan A. Michael huberman. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Moleong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

Munib, Achmad, dkk. 2010. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press.

Sobur, Alex, 1985. *Komunikasi Orang Tua Dan Anak.* Bandung: Angkasa.

Soeparwoto, 2007. *Psikologi Perkembangan. Semarang*: UPT UNNES Press.

Suardiman, 1984. *Bimbingan Orang Tua Daan Anak*. Yogyakarta: Perc. STUDING.

Suseno, Franz Magnis, 1987. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.

Susianty, *Hubungan Antara Etika, Moralitas dan Moral.* http://susianty.wordpress.com. *Diunduh pada 09 Maret 2011 pukul 11.00.*

Sutikno, Sobry. 2003. *Pendidikan Sekarang dan Masa Depan.* Jakarta: NTP Press.

Tirtaharja, Umar dan La Sulo. 1995. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Zubaidi, 2005. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
.....,. 2003. *UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
é é é ..,. 2002. *UU RI No. 20 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.*

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

LEMBAR OBSERVASI

Skripsi yang berjudul: Pelaksanaan Pendidikan Moral Pada Anak Kalangan Wanita Pedagang Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali

No	Uraian Observasi	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1.	Melaksanakan shalat puasa dan mengaji.			
2.	Menolong orang.			
3.	Melaksanakan perintah orang tua.			
4.	Bertengkar dengan saudara atau teman.			
5.	Membantah orang tua			
6.	Berbicara sopan kepada yang lebih tua (menggunakan bahasa Jawa halus).			
7.	Bermain di luar rumah			
8.	Menonton TV			
9.	Berpamitan(bersalaman) dengan orang tua ketika hendak ke sekolah maupun bermain.			
10.	Dihukum oleh orang tua karena nakal.			
11.	Bermain tanpa kenal waktu.			

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

12.	Jahil terhadap teman sebaya.			
13	Menjaga kebersihan lingkungan.			
14	Bermain playstation.			
15	Belajar dirumah			

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

INSTRUMEN PENELITIAN

Skripsi yang berjudul : Pelaksanaan Pendidikan Moral Pada Anak di Kalangan Wanita Pedagang Pasar Di Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali

PEDOMAN WAWANCARA I

(Untuk Ibu Sebagai Wanita Pedagang)

Identitas Informan :

Nama :

Umur :

Alamat :

Jenis Kelamin :

Pendidikan :

Pertanyaan :

A Nilai moral yang ditanamkan pada anak di kalangan wanita pedagang di pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali.

1. Berapa putra-putri ibu dalam keluarga? Sebutkan nama, umur, dan sekarang kelas berapa?
2. Bentuk ibadah apa saja yang sering ibu ajarkan kepada anak ibu?
3. Apakah terhadap ibadah-ibadah tersebut, ibu sering membiasakannya kepada anak ibu? Buktinya apa?
4. Bagaimana sikap ibu ketika mengetahui ternyata anak tidak mengerjakan ibadah-ibadah yang sering ibu biasakan tersebut?
5. Apakah yang ibu lakukan jika menyuruh anak ibu beribadah tetapi Ia tidak mau?
6. Apakah sering terjadi pertengkaran antara anak-anak ibu di dalam rumah? Bagaimana sikap ibu?

B. Metode yang digunakan dalam melaksanakan pendidikan moral pada anak

1. Bagaimanakah cara ibu dalam memberikan kasih sayang pada anak?
2. Nasihat-nasihat apa saja yang sering ibu berikan kepada anak?
3. Bagaimanakah cara ibu menanamkan sikap tolong menolong atau tepo seliro terhadap orang lain kepada anak ibu?
4. Bagaimanakah cara ibu menanamkan pada anak agar memiliki tingkah laku yang baik?
5. Apakah ibu sering membiasakan anak untuk berbicara dengan bahasa jawa/ (krama) jika diajak berbicara?
6. Apakah ibu merasa telah berperilaku baik di depan anak agar anak ibu dapat meniru perbuatan anda?
7. Apakah ibu senantiasa menunjukkan contoh-contoh mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk kepada anak? Apakah anak ibu melakukannya? Jelaskan!
8. Apakah ibu selalu memberikan hadiah jika anak berbuat kebaikan atau membanggakan orang tua? Apa bentuk hadiahnya?
9. Apakah ibu pernah memberikan hukuman, apabila anak berbuat kesalahan?
10. Hukuman apa yang ibu terapkan kepada anak ketika melakukan kesalahan?
11. Kapan ibu mempunyai waktu untuk menemani anak belajar dan bermain?
12. Nasihat apa yang selalu ibu berikan kepada anak, supaya tidak mudah terpengaruh terhadap hal-hal yang negatif?

13. Kebiasaan apa yang ibu ajarkan kepada anak ketika anda akan berangkat bekerja?

14. Pukul berapa ibu pulang dari bekerja, dan apa saja yang ibu lakukan setelah pulang dari kerja?

15. Siapakah yang mengasuh anak ibu pada saat ibu bekerja?

C. Dampak pendidikan moral yang diterapkan oleh orangtua yang berprofesi sebagai wanita pedagang di pasar Simo kepada anaknya

1. Apakah bentuk penanaman nilai-moral yang ibu terapkan berdampak terhadap perubahan perilaku anak?

2. Bagaimana perubahan perilaku tersebut? Apakah anak cenderung berbuat baik atau justru sebaliknya?

D. Hambatan dalam melaksanakan pendidikan moral pada anak kalangan wanita pedagang di pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali

1. Hambatan apa yang ibu hadapi ketika mendidik anak?

2. Menurut ibu apakah orientasi bekerja anda mempengaruhi intensitas dalam menanamkan nilai-moral pada anak?

3. Apakah ada perilaku buruk orang-orang terdekat ibu yang kemudian ditiru oleh anak anda? Berikan penjelasan!

4. Kesulitan apa saja yang ibu hadapi dalam mengajarkan anak untuk beribadah maupun dalam berperilaku sopan?

5. Menurut ibu apa yang menyebabkan anak kadang malas untuk beribadah serta cenderung berperilaku tidak sopan?

6. Menurut ibu apakah tayangan TV ikut mempengaruhi anak ibu dalam bersikap dan bertingkah laku?

INSTRUMEN PENELITIAN

Skripsi yang berjudul : Pelaksanaan Pendidikan Moral Pada Anak di Kalangan Wanita Pedagang Pasar Di Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali

PEDOMAN WAWANCARA II

(Untuk Anak dari Wanita Pedagang)

Identitas Informan :

Nama :

Umur :

Alamat :

Jenis Kelamin :

Pendidikan :

A. Nilai moral yang ditanamkan pada anak di kalangan wanita pedagang di pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali.

1. Apakah setiap hari Adik beribadah atas kemauan sendiri atau hanya kalau disuruh orangtua? Mengapa?
2. Apakah ketika Adik melakukan kegiatan baik itu dalam beribadah selalu diawasi oleh orang tua?
3. Apakah Adik tetap beribadah meskipun orang tua tidak ada dirumah? Mengapa?
4. Dalam melaksanakan ibadah, apakah Adik menunggu perintah dari orang tua atau datang atas kemauan sendiri?
5. Apakah Adik sering bertengkar dengan saudara yang ada dirumah? Bagaimana sikap Adik?

B. Metode yang digunakan dalam melaksanakan pendidikan moral pada anak

1. Apakah Adik pernah dihukum oleh orang tua karena melakukan pelanggaran?

2. Hukuman yang seperti apa yang diberikan orang tua kepada Adik ketika adik melakukan pelanggaran? Berikan contohnya!
3. Apakah orang tua memberikan hadiah ketika Adik berbuat baik maupun membanggakan keduanya?
4. Apakah ada perilaku-perilaku orang tua yang sering Adik tiru? Berikan contohnya!
5. Apakah orang tua sering memberikan nasihat-nasihat kepada Adik selama di rumah? Nasihat-nasihat apa sajakah itu? Berikan contohnya!
6. Apakah Adik sudah terbiasa berkomunikasi dengan orang tua menggunakan bahasa jawa (krama)?
7. Apakah Adik pernah protes terhadap orang tua anda karena sibuk bekerja sehingga adik kurang diperhatikan?
8. Apa yang Adik lakukan jika kurang di perhatikan oleh orang tua anda? Misalnya kamu melakukan apa?
9. Apakah waktu adik untuk bermain dan menonton TV dibatasi oleh orang tua?
10. Apakah orang tua sering meluangkan waktu untuk menemani Adik bermain?

PERPUSTAKAAN UNNES

C. Dampak pendidikan moral yang diterapkan oleh orangtua yang berprofesi sebagai wanita pedagang di pasar Simo kepada anaknya.

1. Apakah dirumah ada suatu peraturan tata tertib yang harus adik taati? Apa sajakah itu? Berikan contohnya!
2. Apakah Adik merasa keberatan dengan peraturan-peraturan yang orang tua berikan tersebut?

3. Jika Adik tidak suka dengan peraturan itu, bagaimana sikap adik terhadap peraturan tersebut? Misalnya dalam hal apa?

D. Hambatan da;lam melaksanakan pndidikan moral pada anak kalangan wanita pedagang di pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali

1. Apakah Adik pernah tidak melaksanakan kegiatan yang diajarkan oleh orang tua?
2. Biasanya apakah yang menyebabkan Adik malas untuk melakukan kegiatan misalnya saja dalam hal beribadah?
3. Jika adik disuruh orang tua mematikan TV untuk beribadah, Apakah Adik akan marah kepada orang tua? Mengapa?
4. Apakah Adik merasa kurang waktu untuk berkumpul dengan orang tua? Mengapa demikian? Berikan alasannya?
5. Apakah Adik pernah bersikap tidak sopan kepada orang tua? Misalnya dalam hal apa?
6. Apakah Adik jika bermain maupun menonton TV tidak mengenal waktu?
7. Apakah Adik akan meniru teman-teman Adik yang berperilaku buruk dan tidak sopan? Alasannya?

PERPUSTAKAAN
UNNES

PEDOMAN WAWANCARA III

Skripsi yang berjudul : Pelaksanaan Pendidikan Moral Pada Anak di Kalangan Wanita Pedagang Pasar Di Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali

(Untuk Pengasuh Anak Wanita Pedagang)

Identitas Responden :

Nama :

Umur :

Alamat :

Jenis Kelamin :

Pendidikan :

Pihak-pihak yang dilibatkan dalam pelaksanaan pendidikan moral pada anak di kalangan wanita pedagang pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali.

1. Sebagai seorang yang dipercaya mengasuh anak-anak dari wanita pedagang pasar Simo, pendidikan apa saja yang anda berikan?
2. Bagaimana cara anda dalam mendidik anak-anak untuk bersikap sopan santun kepada orang lain?
3. Berapa lama waktu anda dalam mengasuh anak yang dititipkan oleh wanita pedagang pasar Simo?
4. Hambatan/kesulitan apa yang anda hadapi selama mengasuh anak yang dititipkan oleh wanita pedagang pasar Simo?

PEDOMAN WAWANCARA IV

Skripsi yang berjudul : Pelaksanaan Pendidikan Moral Pada Anak di Kalangan Wanita Pedagang Pasar Di Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali

(Petugas Pasar Simo)

Identitas Responden:

Nama :

Umur :

Alamat :

Jenis Kelamin :

Pendidikan :

1. Bagaimanakah sejarah berdirinya pasar Simo ini?

   Jawab:

2. Apakah terdapat pembagian tempat berdasarkan barang yag dijual di antara para pedagang pasar? Jelaskan!

   Jawab:

3. Berapakah jumlah pedaagang yang berjualan di pasar Simo ini?

   Jawab:

4. Dari keseluruhan jumlah pedagang tersebut, berapakah jumlah wanita pedagang yang berjualan dipasar ini?

   Jawab:

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 6

DOKUMENTASI PENELITIAN

Gambar 01: Anak kalangan wanita pedagang yang sedang bermain dengan teman-temannya.

Gambar 02: Anak di biasakan shalat magrib berjamaah sebagai salah satu pelaksanaan pendidikan moral keagamaan pada anak kalangan wanita pedagang.

Gambar 03 : Anak kalangan wanita pedagang yang sedang mengaji bersama keluarga.

Gambar 04: Anak kalangan wanita pedagang yang sedang berpamitan dengan pengasuhnya (nenek) ketika hendak bermain.

Gambar 05: Wanita (ibu) kalangan wanita pedagang yang sedang mengajari anak belajar.

Gambar 06 : Kantor Ruangan UPT Pasar Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali.